a novel by

KAILA IFFA

Mencintai Cahaya

#1 Undeniable Love Series

Mencintai Cahaya

#1 Undeniable Love Series

Novel

Kaila Iffa

Disclaimer:

1. Sebuah karya fiksi, hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.

2. Novel roman dewasa. Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.

Mencintai Cahaya

Editor
Amaya

Cover
Carula

Lay Out
D. Sofyan

Publisher
Kaila Iffa Independent Publisher
Email: kaila.iffa@gmail.com Line: kailaiffa
Facebook: Kaila Iffa Twitter: @Kailaiffa

Daftar Isi

This is easy reading – contemporary romance

Light drama – Less Conflict

"Aku mengenal Cahaya sejak berusia 17. Telah mencintainya hingga kini. Meski tahu hubungan kami jalan di tempat, tak kuasa bagiku untuk melepaskannya." –**Rizal.**

"Berpacu dengan waktu dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Aku dengan kakiku, menjelajah ibu kota. Mereka pikir aku kuat. Tegar. Padahal aku bagaikan sebuah kapal kecil yang terombang-ambing di lautan. Aku rindu untuk bersandar. Aku telah lelah melawan gelombang." –**Cahaya.**

"Aku bukan hanya lelaki yang menikah dengan pekerjaan. Aku juga pengambil risiko yang jeli melihat peluang. Mengenali berlian saat melihatnya. Jika berkesempatan memilikinya, kuperangi segala hambatan untuk mendapatkannya." –**Rio.**

Tiga hati. Satu cinta.

Hanya butuh satu keberanian untuk
mengubah akhir cerita.

Prolog

Cengkareng, beberapa tahun lalu.

Rio

"Rio!" Aku mendengar namaku disebut.

Di sana. Aku melihat sosok lelaki itu. Lelaki jangkung berpostur ideal. Berambut hitam tebal bergelombang, sedagu.

Rama. Kakak sepupuku.

Ibuku adalah adik ibunya. Tante Listy.

Ini adalah hari kepulanganku ke Jakarta setelah bertahun merantau ke Sydney. Kuliah. Kerja paruh waktu di *sebuah tattoo parlor* bernama Alexa.

Hari ini aku akan memulai babak baru kehidupanku. Menata masa depanku.

"Mas. Terima kasih sudah mau jemput, lho. Padahal saya naik taksi pun nggak masalah," kataku.

"Ah, tidak apa-apa. Waktunya juga ada. Hayo. Mana bawaannya. Ada yang mau dibantu?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Nggak usah, Mas. Cuma ransel ini sama tas troli satu kok. Lainnya udah saya paketin ke alamat rumahnya Mas Rama di Fatmawati.

Rama mengangguk lalu beranjak, aku mengikutinya, meninggalkan terminal kedatangan internasional Bandara Soekarno Hatta.

Sejak pensiun dua tahun lalu. Bapakku yang karyawan BUMN memilih untuk pulang kampung ke Jogja. Menjual rumah dan aset-aset di Jakarta untuk memulai bisnis di Kota Gudeg itu.

Restoran.

Kini, saat aku kembali ke kota kelahiranku, tak ada lagi tempat yang bisa kusebut rumah.

Sesuai saran orangtuaku, aku akan tinggal sementara di rumah orangtua sepupuku ini.

"Mau makan dulu?" tanya lelaki yang beberapa tahun lebih tua dariku itu.

"Boleh, Mas."

Rama mengangguk.

"Mau di mana, nih?"

"Ah, bebas sih. Tapi makanan Indonesia yah."

Lelaki berkaca mata minus itu tertawa.

"Iya. Indonesia bagian mana, nih? Padang? Sunda? Jawa?"

Aku mengangkat bahuku.

"Terserah, sih. Mana aja oke kok," jawabku.

Lelaki yang baru saja menduda ini menganggukkan persetujuan.

Bersantap di sebuah restoran yang mengandalkan menu masakan serba bebek sebagai andalannya, aku dan sepupuku ini mulai mengobrol.

"Rencana kamu gimana nanti? Dah kebayang mau kerja di mana? Atau bisnis?"

Aku meminum es teh lemonku sebelum menjawab pertanyaannya.

"Kayaknya, aku mau ngikutin Mas Rama, deh. Jadi wartawan aja."

Dahinya berkerut mendengar jawabanku.

"Serius? Mau jadi wartawan? Nggak sayang? Ijazah luar negeri, wartawan gajinya nggak seberapa lho."

Aku mengangguk.

"Iya. Tapi dulu Mas Rama bilang. Jadi wartawan itu memang gajinya kecil, tapi akses ketemu orang dari berbagai kalangan itu besar. Dari profesi sebagai wartawan, kita bisa membangun relasi yang luas. Banyak peluang yang bisa dimanfaatkan ke depannya," kataku mengingatkan petuahnya dulu.

Rama tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.

Dia, sosok sebaliknya aku.

Pembawaannya tenang. Cakapnya irit. Gerakannya efektif. Otaknya encer. Hidupnya lurus. Penuh perhitungan.

Aku.

Ekspresif. Jahil. Bandel. Liar. Suka tantangan. Menikmati petualangan.

Itu betul.

Kedua orangtuaku sudah dibuat pusing sedari dulu. Awalnya, ibuku stres. Ayah, darah tinggi. Tapi, lama-lama mereka jadi terbiasa. Kemudian, berdamai dengan keadaan.

Akhirnya mereka memilih untuk bersikap tak acuh.

"Gimana, Rio. Sudah siap jadi orang dewasa?"

Aku tertawa.

"Jadi orang dewasa yang selalu berjiwa remaja," ucapku.

Mas Rama tersenyum sambil perlahan menggelengkan kepalanya.

"Itu, tato." Mas Rama menunjuk pada salah satu lenganku.

"Di sini, nggak semua orang lho mau nerima orang bertato kerja di perusahaannya. Termasuk, media. Jadi, siap-siap aja pake baju tangan panjang terus selama jam kerja," godanya.

Aku tersenyum.

"Nggak masalah."

Setelah beberapa saat kami fokus pada makanan masing-masing. Aku memulai percakapan lagi.

"Gimana kabar Bilqis, Mas?"

Bilqis adalah putri Mas Rama. Masih bayi. Mungkin sekitar dua tahunan usianya. Belum lama ini aku mendengar kabar bahwa Rama bercerai dari istrinya, Ayu.

"Mbak Ayu, selingkuh, Ri," begitu kata ibu saat berkabar via telepon waktu itu.

Aku tak menyangka.

Sosok Rama yang harusnya ideal untuk jadi suami dan ayah, kenapa harus diselingkuhi? Ahh, sungguh tak masuk akal.

"Bilqis, sehat. Ikut Bundanya," ucapnya tenang.

Tenang!

Huh.

Aku menggelengkan kepala.

Sungguh, aku tak akan pernah bisa membayangkan jika berada pada posisinya.

"Perempuan," gumamku.

"Apa?"

"Perempuan, Mas. Aku nggak ngerti mau mereka apa. Membingungkan. Dari pada pusing, apalagi… *sorry*… ngalamin apa yang Mas alamin, aku mending kayak gini aja. Hidup dalam kebebasan. Fokus bangun karir. Suatu saat, bangun bisnis. Perempuan nggak jadi prioritas. Buat hiburan. Ngisi waktu. Bolehlah. Tapi lebih dari itu…"

Aku menggelengkan kepala. "Enggak, deh. Makasih."

Rama menatapku. Mempelajari raut mukaku. Sebelum berbicara lagi.

"Pada satu titik Rio, pada satu masa, kita akan sadar kalau kita membutuhkan sosok seorang wanita disamping kita…."

"Sekarang kamu muda, ganteng, sehat, produktif… bayangkan saat usia kamu di atas 60-an nanti. Kalau dikasih, usia sepanjang itu lho ya… tapi saya cuma mau bilang, suatu hari nanti, Rio… kita akan menua. Melemah. Bahkan

mungkin melupa. Kita mungkin akan sakit dan tak berdaya. Pada saat itu, kita tahu kalau kita membutuhkan seseorang yang mencintai kita tanpa syarat. Tidak mudah lho mengurus orang sakit, tua, lemah, pikun.... butuh sabar... cinta...."

Yeah. Right.

"Ya. Bagaimana dengan Mbak Ayu? Mas masih sehat. Masih produktif, dia sudah berpaling aja."

Rama terkekeh.

Iya. Terkekeh.

Huh.

"Bagi kamu atau banyak orang, mungkin ngelihatnya gitu. Tapi buat Mas... itu malah berkah. Ketahuan lebih awal. Justru dengan tahu kalau kesetiaannya setipis itu, ketahanan mentalnya melawan godaan selemah itu, aku malah ikhlas melepaskanya. Buatku dia... *not worthy*...."

Rama belum selesai bicara.

"Tapi, pikiran Mas belum berubah. Mas tetap ingin menemukan seseorang. Teman hidup untuk menemani. Dalam suka dan duka. Hingga akhir."

Huh.

Klise.

Tapi....

Bener, sih.

Aku mengangguk.

"Iya, Mas.... suatu hari nanti... mungkin aku juga akan ngerasa capek hidup dalam kebebasan. Suatu hari nanti mungkin aku juga ingin berlabuh...."

Aku mengangkat kedua bahuku. “Mungkin… nanti….”

Rama mengangguk.

“Semoga saja. Dan, semoga saja kamu tidak perlu terlalu lama menemukan seseorang untuk melabuhkan hati kamu. Aku juga berdoa, kamu jangan sampai pernah mengalami kegagalan dalam pernikahan, sepertiku.”

“Iya, Mas… amiin,” jawabku.

“Umm, gimana kabar Dewa dan Badai?” tanyanya sambil terus bersantap.

Aku menelan makanan yang baru kukunyah di mulut sebelum menjawab pertanyaannya.

“Dewa dan Badai masih di sana, Mas….”

Mas Rama mengangguk.

“Kapan mereka pulang?”

Pulang?

Dewa?

Badai?

Yeah right!

Aku terkekeh saja menanggapi pertanyaan kakak sepupuku.

“Kenapa?” tanyanya bingung.

“Mas… mereka ngak bakal pulang. Rumah mereka di sana. Di Sydney. Mereka kan sudah *permanent resident*. Mereka betah di sana,” kataku.

Mas Rama melipat bibirnya sambil mempelajari rautku.

"Sayang ya... aku berharap mereka pulang... mereka anak-anak baik. Sudah Mas anggap sebagai adik sendiri."

Aku mengangguk. Paham arti kalimat Mas Rama.

"Semoga saja... suatu hari nanti mereka akan terpanggil untuk pulang," katanya, lalu dia menghela napas panjang.

Kemudian Mas Rama melanjutkan kalimatnya.

"Saya doakan, mereka selalu dalam keadaan baik, sehat dan terlindung. Kangen Mas sama mereka...."

Aku mengangguk lagi. "Iya, kalo mereka pulang juga pasti kontak Mas Rama."

Mas Rama tersenyum lalu mengangguk.

"Ya, sudah... kamu itu nasinya mau tambah? Mau pesen apa lagi hayo?"

Aku tertawa.

"Iya, Mas... masih lapar nih..."

"Ya, sudah pesen lagi apapun yang kamu mau," katanya sambil terkekeh.

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Iya, Mas."

1
Memeluk Malam

Jakarta, saat ini.

Cahaya

Malam ini langit Jakarta terlihat cerah, sama sekali tak menandakan akan segera turun hujan, meski ini adalah September, bulan yang dikenal sebagai salah satu bulan di musim hujan.

Suasana di kawasan Jl. MH. Thamrin cukup padat. Terlebih saat ini waktu sudah menunjukkan lewat dari jam 7 malam.

Satu persatu mobil keluar dari gedung-gedung perkantoran yang ada di sana. Lalu melaju melewati jalan tempat bundaran HI berdomisili.

Taksi Blue Bird yang kutumpangi melintasi bundaran HI menuju kawasan utama Jl. Thamrin. Melewati sejumlah gedung perkantoran, akhirnya taksi ini membelokkan

arahnya untuk memasuki salah satu gedung pencakar langit di sana, lalu berhenti di area *drop off.*

"Terima kasih, Pak!" kataku pada si pengemudi setelah membayar ongkosnya, lalu beranjak pergi.

Aku melangkah dengan pasti menuju pintu utama gedung tersebut.

Malam ini aku menggunakan celana *blue jeans* model *legging*, berpadu dengan *dress* batik sekira lima senti di atas lutut di dominasi warna merah muda, berlengan pendek. Dengan membawa tas kotak coklat yang talinya tegantung di bahu kanan, dan jaket *jeans* di lengan kiri, aku berjalan ke arah lift. Rambut panjangku, terikat ke belakang. Bergerak ke kiri dan ke kanan mengikuti gerak langkah cepat kakiku.

Kantor Rumah Impian adalah tujuanku.

Setengah berlari, sesaat setelah pintu lift terbuka di lantai 8, aku melewati meja resepsionis kosong. Tentu saja. Ini sudah malam. Luna sang resepsionis, sudah pulang.

Aku terus melangkah masuk ke dalam menuju ruang kerjaku.

Sesampainya, segera kutaruh jaket dan tas di atas meja. Kurogoh saku dalam tas untuk mengambil sebuah *flash disk.*

Tok.

Tok.

Aku mengetuk pintu ruang kerja pemimpin redaksi 2 kali, sebelum perlahan membukanya.

"Rio?" sapaku.

"Hai, Cahaya, sampai juga kamu di sini. Mana hasil kerja kamu?" ujar Rio tanpa basa-basi.

Aku segera masuk ke ruangan bercat biru muda itu. Tanpa dipersilahkan, aku segera duduk di sebuah kursi yang ada di hadapan meja Rio.

"Nih," kataku singkat, sambil menyodorkan *flash disk* ke tangannya.

"Oke, tapi aku harus cek dulu ya, siapa tahu ada yang perlu dipoles," ujar Rio sambil mengambil *flash disk* dari tanganku.

"Siip!"

"*Fil*e-nya apa?" tanya Rio sambil menancapkan *flash disk* tadi di *USB port* yang ada di bagian depan *casing* komputernya.

"Adv Bunga Residence."

Sebagai seorang *copy writer* di media properti Rumah Impian, aku bertugas untuk menulis *advertorial* untuk klien-klien personil divisi iklan.

Selain demi menjaga objektivitas para jurnalis, kesibukkan mereka yang berpacu dengan waktu untuk mencari berita, dianggap tidak memungkinkan untuk memenuhi 'pesanan' para pengiklan tersebut.

Rumah Impian adalah perusahan multi usaha yang fokus pada bidang properti.

Ada situs agen properti rumahimpiankita.com yang juga dapat diunduh melalui aplikasi HP di Google Store atau Apple Store. Ada juga majalah bulanan Rumah Impian beserta situs beritanya rumahimpian.com

Rumah Impian merupakan perusahaan yang dibidani Rio. Sejak dulu, lelaki bertato yang senang bergaya *casual* ini, memang berkecimpung di dunia jurnalistik.

Setelah beberapa tahun menjadi wartawan di sebuah media cetak harian nasional, Rio memutuskan untuk hengkang, dan memilih melanjutkan kariernya di sebuah majalah properti selama beberapa tahun.

Sekitar tiga tahun lalu—setelah menyelesaikan studi S2-nya— Rio memutuskan untuk membuat perusahaan sendiri. Tentu saja, masih tetap di bidang jurnalistik.

Atas berbagai pertimbangan, termasuk pengalamannya selama bertahun-tahun menjadi wartawan properti, Rio memilih memulai debutnya dengan membuka situs berita properti *online* dan situs agen properti.

Baru setahun terakhir dirinya mulai membuat versi cetak media *online*-nya. Sebuah majalah yang terbit setiap satu bulan sekali.

Sebenarnya, pada awal pendirian perusahaanya, khusus untuk divisi media, Rio menawariku untuk menduduki posisi sebagai redaktur pelaksana, satu level di bawah posisi pemimpin redaksi.

Tapi....

Aku menolak.

Tak mungkin sanggup.

Pada saat itu aku sudah bekerja di 2 perusahaan sekaligus. Posisi sebagai redaktur pelaksana terlalu berat bagiku. Kutawarkan diriku untuk berperan sebagai *copy writer* saja.

Rio adalah salah satu bosku. Tapi bukan sembarang bos.

Kali pertama bertemu, Rio berusia 25 tahun, masih bekerja di koran Dinamika, tempat Rio memulai karir jurnalistiknya. Aku, yang saat itu berusia 20 tahun adalah mahasiswi jurnalistik yang sedang magang.

Kebetulan, Rio ditugaskan untuk menjadi mentor pendampingku. Maka, Rio pun menjadi tempatku bertanya. Seringkali Rio mengajak serta diriku ke tempat liputan untuk mengamati langsung tugas-tugas seorang wartawan.

Sejak saat itu, pertemanan kita terus berlajut. Walau sudah sibuk dengan urusan sendiri-sendiri, kapan dibutuhkan kami masih saling kontak.

“Panggil aku Rio. Cukup. Nggak usah pake embel-embel ‘Mas’ ahh,” katanya kala itu.

Dahiku berkerut.

“Loh, kenapa? Orang-orang di sini banyak yang manggil Mas Rio. Kenapa aku nggak boleh?”

Dia terkekeh.

“Nggak tau. Khusus kamu. Aku nggak suka. Aku lebih pilih mendengar namaku apa adanya dari mulut kamu.”

Aku mengangkat kedua bahuku.

Ya, sudah.

Waktu menunjukkan pukul 9.30 malam, Rio masih menunggu konfirmasi dari Ridho, orang iklan yang menangani klien kali ini.

Aku menunggu jikalau ada koreksi dari klien. Berdirilah aku di balkon kantor, sambil menatap pemandangan kota malam ini.

"Klien sudah oke bos!" kudengar Ridho bicara.

"Oke, deh. Kalau begitu, kita sudah bisa pulang, dho,'" timpal Rio.

"Siip!'" jawab Ridho.

Kurasa ini juga waktunya aku pulang. Kubalikkan badan ke arah kantor. Dari dinding kaca kulihat Rio melangkah ke arahku.

Aku diam menunggunya.

"Di sini kamu rupanya," kata Rio, setelah membuka pintu balkon sambil berjalan ke arahku.

Sesaat, kami berdua hanya saling terdiam. Sama-sama melihat ke arah jalanan yang sama.

"Tahu nggak apa yang aku pikirin tentang kamu?" tanya Rio, memecah kebisuan.

"Apa?"

"Kamu adalah cewek tergila yang pernah aku kenal."

"Cewek? Maksud kamu wanita?" sanggahku sambil menoleh ke arah Rio.

"Ya, sama saja kan?" timpal lelaki jangkung itu sambil menatap mataku.

"Loh, beda dong... cewek itu lebih tepat diasosiasikan sama gadis muda. Remaja, ABG, ya... pokoknya seusia itu deh... kalau aku sih lebih tepat disebut wanita," ungkapku.

"Ya, apa pun itu... kamu tuh gila, tahu nggak sih?" ucap Rio, masih menatapku.

"Kenapa?"

Rio memalingkan kembali wajahnya ke arah jalan sebelum berbicara.

"Kerja di 3 tempat sekaligus. Tentu dari mulai kamu bangun tidur sampai kamu tidur lagi, pasti kamu kerjaaa terus! Gila, padahal di usia kamu sekarang, *well* menurut aku, kamu masih muda dan berhak untuk menikmatinya," ucap Rio, tetap menempatkan wajahnya ke arah jalanan Thamrin.

Aku tersenyum kecil lalu menghela napas panjang sebelum akhirnya membuka kalimat baru.

Jauh di lubuk hati, aku menyadari betul maksud perkataan lelaki bermata tajam itu.

Saat ini aku memang bekerja di tiga perusahaan sekaligus.

Di Majalah Buah Hati, aku bekerja sebagai redaktur gaya hidup dan kesehatan. Sedangkan di Rumah Impian, aku bekerja sebagai seorang *copywriter*. Sementara, di perusahaan penerbitan Gores Ide, aku dipercaya menjadi *content editor.*

Untungnya ketiga perusahaan tempatku mencari rezeki tersebut, memberikan keleluasaan bagi diriku untuk membagi waktu. Terpenting, aku bisa menyelesaikan setiap tugas yang diberikan sesuai dengan tenggang waktu *deadline.*

"Sebenarnya banyak kok yang lebih "gila" kerja dibanding aku. Bedanya, duit yang mereka dapetin jauh lebih sepadan. Ya, tapi mungkin sudah rezeki mereka kali ya...," kataku setengah memelas sambil terus menatap jalanan di bawah gedung itu.

Lelaki berkulit coklat terang itu kemudian kembali menatapku.

"Siapa, misalnya?" tanya Rio, melanjutkan komunikasi.

Aku berpikir sesaat.

"Mmh... ya... para selebritis mungkin...."

"Selebritis?" tanya Rio, seolah tak menyangka akan mendapat jawaban tersebut.

"Iya, selebritis. Artis. Pekerja seni *or* apalah sebutannya. Walaupun aku tahu mereka juga pekerja keras, ya... mungkin kerja mulai pagi buta sampai pagi lagi, tapi hasilnya kelihatan. Hanya hitungan 3-4 tahun mereka sudah punya rumah yang sangat layak, mobil bagus, tabungan, deposito. Nah, aku... masih gini-gini aja," terangku dengan nada bercanda.

Rio terdiam sambil mengusap-ngusap dagunya dengan jari-jari tangannya. Sementara kepalanya menganggguk-angguk dan senyum simpul tersungging di bibirnya.

"Hehehe, iya ya... bener juga kamu... ya, tapi seperti yang tadi kamu bilang, kalau bahasa religiusnya, setiap orang sudah ada kadar rezekinya masing-masing. Ya, disyukuri sajalah...," jelasnya, sok bijak.

"Siap, Pak Ustadz," timpalku sambil memberi hormat prajurit.

Rio hanya tersenyum kecil melihat gestur candaan tersebut.

Sesaat kemudian kami kembali terdiam, menatap dalam ke arah jalan.

Rio.

Banyak sekali kenangan tentang kami.

Aku dan dia.

Rio. Mentorku.

Lelaki yang mengajariku bagaimana cara menulis artikel. Bagaimana cara menembus narasumber. Bagaimana menjalin hubungan dengan humas berbagai departemen, perusahaan, dan Agensi PR.

Aku ingat perkataan dia dulu. Saat aku masih begitu 'hijau' dengan dunia media.

"Kamu harus jalin hubungan baik dengan sesama jurnalis dari berbagai media. Itu penting. Biar bisa saling bantu cari info. Info apa aja sih. Termasuk lowongan di media lain. Orang media pindah kerja dari satu media ke media lainnya, itu biasa...,"

"... bahkan, jangan salah... mungkin salah satu teman jurnalis kamu, ke depannya jadi orang penting. Pemred, atau bahkan mengelola medianya sendiri. Itu bisa aja. Nasib orang kita gak tahu kan...."

"Nah, kalau kamu punya temen yang kayak gitu. Ke depannya, mungkin kamu kalau mau pindah kerja atau

dapat sampingan, nggak perlu pake ngelamar. Ditawarin, malah."

Aku menganggukan kepala kala itu. Setiap katanya kusimak. Kumasukan dalam memori otakku baik-baik.

"Ca, sudah lama juga ya kita tidak ngobrol berduaan seperti ini?" tanya Rio sambil mengarahkan pandangannya padaku.

Aku membalas tatapan Rio, lalu tersenyum sambil membalikkan tubuhku untuk bersandar di balkon.

Mataku kini menatap dinding kaca yang memisahkan area teras balkon dengan ruang dalam kantor. Lalu aku menatap ke atas, mencoba mengingat.

"Mmh... terakhir kapan ya? Kalau nggak salah sekitar tiga tahun lalu deh. Waktu kamu ajak aku gabung ke sini. Waktu itu, kamu jemput aku ke kantor Buah Hati pake motor Honda Mega Pro Hitam. Iya kan?" kataku mencoba mengingat-ingat.

Rio terseyum sambil mengangguk.

"Di mana ya motor itu sekarang?" tanyaku penasaran.

"Ada. Di tempat parkir motor," jawab Rio santai.

Aku mengangguk.

"Mmh jadi inget motor kamu yang zaman dulu... Mega Pro sebelumnya, yang jadul sebelum ganti tiga tahunan lalu. Warnanya biru kan?"

Rio tersenyum, matanya memandang lantai. Beberapa helai rambut berombak sedagunya mulai menutupi wajah tampannya.

"Di rumah motor itu masih ada...."

Hah?

"Ya, ampuuun motor itu masih ada ya? Aku pikir waktu kamu jemput pake yang baru, yang lama udah gak ada," ucapku, antusias sambil menatap Rio.

"Ya, enggaklah. Itu kendaraan pertama yang aku beli dari hasil kerjaku sendiri. Lagian, motor itu kan banyak kenangannya. Apa kamu nggak inget, dulu sering nebeng pake motor itu?" Rio mengingatkan.

Aku tertawa sambil mengangguk-anggukan kepala.

"Inget, inget dong, masa lupa! Dulu kita kan sering nyuri waktu di antara rutinitas kerjaan kita. Terus, kita pergi nonton ke Chitos atau nyari tempat makan lesehan di daerah Depok. Wah, nggak kerasa ya waktu cepet sekali...."

Aku mengingat masa lalu bersama Rio sambil menghela napas.

Rio menatap wajahku dengan senyum simpulnya.

"Mmh… Ri… ada apa dengan Mega Pro? Kenapa kamu selalu beli motor tipe itu?"

Dia terkekeh kecil.

"Inginnya sih beli Ducati. Berhubung nggak mampu…. yah akhirnya apa pun deh, terpenting motor yang keliatan 'cowok' trus kuat. Tak kalah penting, harganya relatif terjangkau. Dari sekian banyak merek motor yang nawarin motor kayak gitu, pilihanku jatuh ke Mega Pro itu."

Oh.

Aku mengangguk.

"Aku jadi inget waktu dulu. Setelah lulus kuliah, koran Dinamika menerima aku kerja. Jadi nggak lagi berstatus wartawan magang, tapi wartawan beneran. Waktu itu kamu dah ke luar. Terus aku dapat tugas liputan gempa di Jogja. Setelah 3 hari di sana entah kenapa badanku tiba-tiba nggak enak. Mual, dan demam. Masuk angin deh, kayaknya waktu itu. Dalam perjalanan pulang ke Jakarta, rasanya semakin gak enak. Entah kenapa kepikiran untuk SMS kamu ya, di pesawat sebelum *take off*...," aku mengingat.

Mendengarkan ceritaku, lelaki berkaos hijau dibalut kemeja flannel hijau-kuning kotak-kotak lengan panjang digulung hingga ke siku, yang dibiarkannya tergerai ke bawah tanpa di kancing itu, seperti ikut mengingat peristiwa masa silam.

Saat di mana dia sigap menjemputku. Membawaku berobat ke dokter. Mengantarku ke kamar kostan untuk istirahat. Kemudian dia pergi. Beberapa saat kemudian, dia kembali membawa persediaan macam-macam makanan buatku, dan dua porsi bubur ayam. Entah dia beli di mana. Kami makan bersama, lalu dia memastikan aku meminum obat.

"Istirahat, ya? Kalau ada apa-apa kontak aku." Begitu katanya waktu itu, sebelum pamit meninggalkanku.

Kadang aku pikir aneh.

Pacarku Rizal. Tapi, dalam setiap susahku nama yang pertama ada di benakku selalu saja Rio. Hanya dia saja.

"Terus pas sampai di Jakarta, ternyata kamu udah ada di bandara aja. Tapi, kamu nggak bawa motor itu ya, Ri. Kamu pake CR-V kamu. Sejak saat itu, aku nggak pernah lihat Mega Pro kamu lagi. Aku pikir motor yang penuh kenangan itu udah bener-bener nggak ada."

Rio tersenyum mengingat masa itu.

"Eh, kamu masih pake mobil itu kan? Nggak pernah lihat soalnya. Kita lagian udah nggak pernah lagi yah jalan bareng atau ketemuan, selain di sini."

Rio mengangguk.

"Mobil itu udah nggak ada. Dah kujual tiga tahunan lalu, buat nambah-nambah modal waktu mau bikin usaha ini."

"Oh...."

"Tapi tenang aja, Ca... udah kebeli lagi kok. Tahun lalu aku ambil cicilan mobil HR-V."

"Idih, nggak usah diterangin juga kali. Kamu mau punya mobil atau enggak juga bukan urusan aku...."

Rio tertawa.

"Begitu ya? Habis kamu kelihatan sedih gitu waktu aku bilang mobilku udah di jual."

"Rio... bukan itu maksud aku...."

Rio semakin tertawa lepas.

"Iya. Nggak apa-apa. Aku tahu kok... aku kan kenal kamu dah lama banget. Kita udah lewatin waktu bersama dari mulai nol. Zaman aku pake motor, dan seingatku kita juga lumayan sering yah dulu naik turun bis...," kata Rio mengenang masa lalu.

Aku tersenyum turut mengingat.

"Iya ya... dulu... mmhh... waktu bener-bener cepat banget berlalu...."

Kemudian, kami kembali membisu.

"Rio... tau nggak... dulu aku merantau ke Jakarta sendirian. Dan selama betahun-tahun semenjak itu, sejak aku kenal kamu... entah mengapa, aku merasa... aku pasti akan baik-baik aja. Walau kita nggak ketemu tiap hari, sibuk dengan urusan masing-masing... tapi nggak tau ya... aku selalu merasa dalam setiap titik terendahku, aku tahu aku akan selalu bisa mengandalkan kamu...."

"Oya?"

"Iya. Aku sudah membuktikannya berkali-kali selama bertahun-tahun."

Rio mengangguk.

"Pernah terpikirkan kenapa bisa gitu?"

Aku menatap Rio dengan bingung tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan itu, lalu memalingkan wajah tanpa menjawab.

"Suatu hari, Ca... Mungkin kamu akan menemukan jawabannya...," kata Rio halus.

Setelah beberapa lama membisu, Rio manatap arah waktu yang terlihat di jam tangan kulit warna hitamnya.

"Sudah malam, mau aku anterin?" tanya Rio.

"Mmh... yakin? Bukannya rumah kamu jauh?" aku balik tanya.

"Lumayan sih, Kelapa Gading," jawab Rio.

"Mmh, kayaknya enggak deh... Aku di Jatipadang, kita berlainan arah banget. Kayaknya aku pake taksi aja deh," ujarku.

"Eh, nggak papa kok, beneran. Ya, sekali-kali berlainan arah nggak masalah... lagian jam segini palingan, jalanan dah nggak macet lagi. Jadi nyantai ajalah. Yuk?" papar Rio sambil melambaikan tangan, memberi tanda ajakan kepadaku untuk mengikutinya sambil melangkah ke dalam kantor.

***

Suasana di mobil malam itu cukup hening. Hanya ada alunan lagu lawas berjudul *I'm Down on Bended Knee* dari Boyz to Men yang dipancarkan oleh sebuah stasiun radio.

"Aku heran. Kenapa kamu taro motor di parkiran kantor kalau bawa mobil? Tadi kupikir kita mau motoran malam-malam. Asyik juga kayak waktu dulu," kataku memecah kebisuan.

Rio tersenyum sebelum menjawab.

"Sengaja, Ca. Kalau aku sekiranya perlu pergi ke suatu lokasi trus pas lagi macet ya aku pake motor. Tapi mobil, emang aku juga bawa pp dari apartemen ke kantor. Supaya hujan nggak jadi halangan. Usia segini, malam-malam motoran... mmh... kayaknya enggaklah yah...," katanya tenang tapi ada nada canda di dalamnya.

"Usia segini? Kesannya tua banget ya?"

Dia tertawa.

"Usia boleh sih masih 34. Tapi, Ca... sekarang ada 20 orang aja yang kerja di Rumah Impian. Gila ya. Padahal dulu 5 aja nggak ada. Justru itu... aku kudu sehatlah Ca, minimal buat mereka...."

Aku menganggguk mengerti.

"Cowok kamu kerja di mana sekarang?" tanya Rio.

"Masih sama. Bank Buana Artha," jawabku singkat.

"BBA? Di cabang Serpong?"

"Nope. Udah dipindah ke kantor pusat, di Sudirman."

"Oke, that's cool! Sebagai apa dia sekarang?"

"Communications Assistant Manager," ungkapku.

"Wow, pasti dia punya karier yang cemerlang juga, ya?"

"Yup!"

"Kamu sendiri?" kataku, balik bertanya.

"Aku? *I'm a single man*... alias jomblo...," ucap Rio dengan santai.

"Aneh, kamu kan punya karir yang cemerlang juga, bahkan kamu punya perusahaan sendiri. Dengan posisi seperti itu, mana ada cewek yang nolak."

"Well, I'm a man who married to my job," jawab Rio, sambil terkekeh melihat ke arahku.

Aku tersenyum padanya, lalu perlahan Rio mengalihkan pandangannya kembali ke arah jalan.

Kami pun hanya saling terdiam.

"Rio, sebelum lampu merah, belok kiri ya."

Tanpa menjawab, Rio segera mengarahkan mobil Honda HR-V merahnya ke arah kiri—sesuai petunjukku.

"Kostan baru?" tanyanya di depan pagar rumah kostku.

Aku mengangguk.

"Aku baru pindah sekitar setahunan lalu. Pas aku pindah, ini kostan masih kosong. Aku termasuk penghuni pertama," terangku.

Dia mengangguk.

"Mmh, sepertinya tempat tinggal yang ini lebih baik daripada kostan dulu ya? Berarti nggak sia-sia kerja keras kamu selama ini," lanjut Rio sambil tersenyum menatapku

"Yaa... alhamdulillah...," jawabku sambil balas tersenyum.

Rio mengangguk.

"Oke, aku pamit ya?"

"Hati-hati, dan *thank you* ya...," kataku sambil mengangguk dan tersenyum.

2

Gundah

Terbaring di atas peraduan, kantuk belum juga menyapaku. Padahal ini sudah tengah malam.

Dalam relung menari-narilah kegundahanku.

Kadang, atau bahkan sering, aku tidak mengerti tentang diriku sendiri. Bingung apa sebenarnya yang aku cari, yang aku ingin.

Adakalanya aku menjalani hidup karena aku 'harus' menjalaninya.

Satu aktivitas ke aktivitas lain dalam satu hari, dan pola kegiatan yang hampir sama keesokan harinya, lagi dan lagi.

Temanku Dina, pernah berpendapat bahwa aku adalah seseorang yang terjebak atau membiarkan diri untuk terjebak dalam rutinitas dengan pola yang sama.

Bekerja, bekerja, dan bekerja. Entah apa sebenarnya yang aku cari.

Pendapatnya memang tidak dapat aku bantahkan. Memang begitu adanya.

Siapa sangka.

Bertahun-tahun lalu, aku hanya anak rumahan, yang sehari-hari membatu ibuku beraktivitas mengerjakan tugas-tugas rumah tangga.

Kini... wanita karir. Tak tanggung-tanggung, bekerja di tiga tempat sekaligus.

Siapa sangka ya, aku bisa juga menjadi seorang jurnalis.

Padahal, sebagai perempuan aku termasuk seorang penakut.

Takut kegelapan, takut menyeberang jalan, takut melihat darah, takut ketinggian, tidak bisa mengendarai motor atau mobil, dan sama sekali tidak memiliki keluarga di Jakarta, sebuah kota yang memiliki atmosfir keras ini.

Siapa menduga.

Padahal, sewaktu SMP misalnya. Seingatku duniaku adalah rumah-sekolah, sekolah rumah, dan begitu terus—nyaris tiap hari. Demikian pula sewaktu SMU.

Jarang berkumpul dengan teman di mal untuk bersenang-senang layaknya yang dilakukan rata-rata gadis sebayaku saat itu. Mungkin atas alasan faktor ekonomi, atau apa ya? Entahlah apa yang membuatku membatasi diri, tapi... ya, seolah aku terikat dengan rumah dan segala rutinitasnya.

Aku senang ketika aku sudah berada di rumah, bercanda dengan adik-adikku. Berkreasi dengan ragam masakan walau kadang tanpa resep, jadi benar-benar

hidangan ala Caca-lah yang tersaji. Hasilnya, kadang enak, sering juga GATOT alias gagal total!

Untunglah, seberapa buruknya rasa masakanku saat itu, aku selalu punya 'penggemar setia' yang akan selalu bersedia menyantap hasil kreasiku itu tanpa syarat apa pun.

Dia adalah adik-adikku. Si kembar, Raga dan Jiwa. Ya, dulu kami sangat dekat... begitu dekat.

Saking dekatnya kami, tak pernah terpikirkan olehku untuk pergi meninggalkan mereka dalam jangka waktu lama. Apalagi harus terpaut jarak... bertahun-tahun dengan alasan kuliah.

Entah apa yang merasukiku ketika aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke Jakarta. Kota di mana aku hidup sendirian. Bergelut dengan kemacetan, bis-bis yang pengap, bau, dan berjalan dengan ugal-ugalan.

Di Bandung, juga banyak kok perguruan tinggi yang bagus.

Panik, takut kehilangan, dan keinginan untuk merasa 'diterima' oleh keluarga Rizal mungkin hanya sebagian alasan bodoh yang pernah menjadi 'kekuatan' untukku melangkah ke Ibu Kota.

Tetapi semakin hari semua alasan itu semakin terasa menyesakan dada. Membuat perasaan bersalahku kepada keluargaku kian meradang.

Ada kalanya aku... rindu... pulang

Tapi kemudian aku juga bepikir.

Pulang?

Sekarang?

Apakah ini akan menjadi keputusan yang bijak?

Keadaan memang sudah berbeda. Aku sudah terbiasa disini. *Networking*-ku semua di sini.

Mundur dari hiruk pikuk kota Jakarta dan pulang ke kampung halaman belum tentu akan menjadi jalan terbaik, dan belum tentu akan menyelesaikan masalahku yang bernama kegelisahan dan ketidakpastian.

Itu berarti di usiaku sekarang yang akan menginjak kepala tiga, aku harus meninggalkan pekerjaanku, lalu kembali ke Bandung dan mencari pekerjaan baru.

Memulai dari awal.

Aku takut kepulanganku justru akan menjadi beban bagi keluargaku.

Setelah mempertimbangkan banyak hal, hasilnya tiba pada keputusan untuk bertahan di kota ini.

Ya, aku harus bertahan di sini. Aku tidak mau pulang, apalagi bila itu hanya akan menjadi masalah baru, dan bukan solusi.

Inilah hidupku sekarang.

Seolah berada di suatu jalan tanpa pernah tahu ujungnya. Atau berada di persimpangan jalan tanpa tahu ke mana harus melanjutkan langkah.

Akhirnya, aku memilih untuk diam di tempat dan menghabiskan waktuku untuk bersibuk diri.

Berpacu dengan waktu dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Aku dengan kakiku, menjelajah ibu kota.

Mereka pikir aku kuat. Tegar. Padahal aku bagaikan sebuah kapal kecil yang terombang-ambing di lautan.

Aku rindu untuk bersandar. Aku telah lelah melawan gelombang.

Tak ada yang mengetahui apa yang sebenarnya aku rasakan, aku pikirkan.

Pada banyak kesempatan, lebih mudah bagiku untuk terlihat selalu ceria dan mengatakan banyak hal yang tidak penting, daripada harus mengutarakan sesuatu yang sangat berarti buatku, sesuatu yang aku rasakan.

Tapi, biarlah tetap seperti ini.

Ini bukanlah saatnya untuk merengek.

Diam dan melangkahlah, apapun yang terjadi.

Jalani hidupmu, entah sampai kapan....

Jalani sajalah!

3

Satu Nama

Rio

Aku memarkirkan mobil di *basement*, setelah itu langsung berjalan ke arah lift.

Ketika pintu lift terbuka, tak terlihat satu orang pun di sana.

Kosong.

Sepi.

Masuk ke dalamnya, kugunakan *access card* menuju lantai 15. Tempatku tinggal sejak dua tahun lalu.

Masuk ruang apartemen, segera kunyalakan lampu. Seketika, ruangan bergaya minimalis yang didominasi warna coklat tua dapat terlihat jelas.

Aku terus berjalan ke arah ruang kerja yang letaknya berhadapan dengan ruang utama. Setelah menaruh ransel hitam di atas meja kerja, kubalikan badan menuju arah yang berlawanan.

Ruang yang kutuju adalah kamar tidur utama.

Bukan, aku tidak berniat merebahkan tubuhku sesegera itu. Walau ini sudah lewat tengah malam.

Kamar mandi itulah lokasi yang kutuju.

***

Berdiri di bawah pancuran, air hangat membasahi kepalaku. Tubuhku. Aku diam. Tangan bersandar pada dinding keramik putih di hadapanku. Kepala menunduk. Kupejamkan mata.

Lelah. Penat. Itu yang kurasa.

Tiga tahun.

Tiga tahun sudah sejak aku memulai usaha ini.

Dulu, dengan modal cita-cita aku begitu menggebu untuk mewujudkannya.

Naif.

Seolah aku sudah siap. Mantap.

Pengalamanku bertahun-tahun sebagai wartawan properti. Gelar akademisku. Jaringan relasiku.

Semuanya. Segalanya kuanggap modal yang cukup untuk memulainya.

Dengan idealisme tinggi, kudatangi orangtuaku di Jogja.

Bapak yang pensiunan BUMN. Setelah pensiun memutuskan meninggalkan Jakarta. Pulang ke kota kelahirannya. Membawa serta ibu. Membuka usaha restoran.

Sepulang aku dari Sydney, aku tidak melamar kemana pun selain media.

Sejak dulu, daya tarik media telah menghinoptisku. Ya, memang ada Mas Rama yang menjadi faktornya. Berhubung anak tunggal, aku melihat sosoknya sebagai kakakku. Bahkan, waktu kecil aku melihatnya sebagai seorang pahlawan super.

Superhero.

Bapak menghormati keputusanku saat tahu aku lebih memilih jadi wartawan ketimbang melamar ke BUMN, departemen pemerintahan atau perusahaan swasta besar.

Ibu mendoakanku. Merestuiku, seperti biasa.

Tiga tahun lalu.

Entah setan apa yang merasukiku.

Aku datang menemui mereka.

Kudatangi dulu ibuku. Mencuri hatinya. Baru kemudian bapak.

Dengan gairah penuh, kuungkapkan konsep berpikirku. Presentasi nalarku. Ujungnya, hanya satu.

Aku minta bantuan modal.

"Aku tidak meminta, tetapi di sini aku mengajak Bapak untuk menjadi investor."

Manipulative bastard. I know...

Kini. Tiga tahun berlalu. Dua puluh orang yang kerja padaku.

Aku tidak bisa berhenti.

Tidak boleh.

Aku tidak sudi mengecewakan orangtuaku.

Terlalu cengeng bila aku harus berhenti sekarang. Banci, jika aku enggan menghadapi persaingan ketat.

Aku harus kuat.

Bertahan.

Melaju.

Menggebrak.

Saat aku lemah, ingatlah pada satu nama....

Cahaya.

Perempuan mungil bermata sendu. Terlihat ringkih dan mudah perih.

Bila saja tak kenal, mungkin itu yang kunilai.

Tapi... itu salah.

Penampilannya bohong.

Dia kuat. Jiwanya tegar.

Pertama melihatnya, kulihat dia cantik. Hanya hitungan hari kunilai dia sebagai pembelajar yang cepat. Hanya butuh sebentar untuk tahu dia juga pekerja keras.

Seterusnya, dia adalah....

Bidadari yang bersetia.

Batu tempat keluarganya menopang.

Dia bekerja dan terus bekerja sepanjang aku melihatnya.

Untuk membantu ibunya. Menyekolahkan adik-adiknya.

Gila.

Dunia ini sungguh tak adil.

Di saat banyak perempuan seusianya habiskan uang orangtua untuk bersenang-senang. Perempuan yang ini justru melecut dirinya untuk menyenangkan keluarganya.

Sungguh beruntung kekasihnya itu.

Hanya bila dia idot sajalah untuk berpikir melupakanya.

Aku saja bajingan bisa sesumbar....

Cahaya itu, berlian.

Iya. Berlian.

Seandainya saja, kekasihnya itu berbuat gegabah, lalu melepaskanya.

Mmh....

Seandainya.

Bila itu terjadi, kupastikan aku tak akan menyia-nyiakan kesempatan langka itu. Aku akan memanfaatkan keadaan. Aku akan masuk. Memastikan Cahaya tahu perasaanku yang sesungguhnya, lalu meyakinkannya untuk memilih aku saja.

Iya. Aku.

Rio Ananda Bimasakti.

Kan kubuktikan, apa pun taruhannya, supaya dia paham. Aku benar-benar nyata. Ada. Untuk dia.

Demi Tuhan....

Bila nasib baik itu berpihak kepadaku, akan kuperlihatkan pada Cahaya.

Aku lelaki terbaik untuknya.

4

Berpacu Dengan Waktu

Cahaya

Pukul 9 lewat lima menit, aku tiba di kantor Buah Hati yang bermarkas di salah satu komplek rukan di kawasan Warung Buncit.

"Hai, Caca!" sapa Mia resepsionis Buah Hati saat aku memasuki kantor majalah bersegmen orangtua muda itu.

"Hi, Mia cantik sekali kamu pagi ini," pujiku sambil berlalu.

Mia terlihat semringah, kemudian kembali pada aktivitasnya di balik mejanya.

Setibanya di ruang redaksi, segera kuhampiri meja kerjaku. Masih dalam posisi berdiri, aku membuka tas lalu mengambil *flash disk.*

Setelah memindahkan data ke sejumlah *folder* dalam komputer, aku segera mengangkat gagang teleponnya.

302 adalah nomor ekstensi yang kutuju.

"Ya," kata suara dalam telepon itu.

"Mbak Cindy, Caca nih. Naskahnya sudah aku masukan ke *folder* biasa, ya. Trus seperti biasa juga, aku sekalian kirim ke email-mu, buat *back up*," ungkapnya.

"Oke, nanti aku cek. Kamu masih di sini, kan?" tanya Cindy.

"Yup! Sampai jam 1-an Mbak. Soalnya aku harus ke Harapan Kasih buat *interview* untuk rubrik Klinik Anak."

"Oke, *no problem*! Naskah "anak-anakmu" gimana?" tanya Cindy lagi, menanyakan naskah final tulisan para reporter yang menjadi juniorku.

"Udah aku edit sebagian. Sebagian lagi aku edit sekarang. Kalau sudah selesai, aku kontak Mbak lagi, ya?"

"Mmh, oke! Tapi *make sure* hari ini ya, say. Udah *deadline* nih!" tandas Cindy mengingatkan.

"Oke, bos!"

Tak ingin buang waktu, aku segera mengecek *folder* tempat junior-juniorku semestinya menyimpan naskahnya.

"Lisa, naskah Tren Kesehatan kamu belum masuk ya?" tanyaku, setengah berteriak ke arah meja Lisa yang berjarak 3 meja dari meja kerjaku

"On progress Ca. Lagi *finishing* nih!" jawab Lisa, sambil menolehkan kepalanya ke arahku.

"Oke. Kalau udah kasih tahu ya."

"Siip!" ucap Lisa, lalu menolehkan kepalanya kembali ke arah layar komputer untuk membaca ulang naskahnya.

Kembali, aku arahkan pandangan ke layar komputerku.

Konsentrasi penuh, jari-jariku mulai bekerja.

Mengedit naskah.

Satu menit.

Satu jam.

Dua.

Entahlah. Aku sedang hilang. Tak hiraukan waktu.

Bila saja lantunan lagu *Like I'm Gonna Loose You* dari Meghan Trainor ft. John Legend tak bernyanyi dari HP-ku tentu aku masih bekerja.

"Halo, Sayang," suara Rizal terdengar sedetik setelah kugeser tombol bicara.

"Hai, juga... lagi di mana nih?" tanyaku sambil tersenyum kecil.

Dia kekasihku yang kukenal sejak umur 17. Mana mungkin tak senang mendengar suaranya.

"Lunch. Kamu?"

"Mmh, masih ngedit nih...."

"Jadi, kamu belum makan siang dong?"

"Iya nih, tapi kerjaan di Buah Hati harus selesai siang ini juga. Soalnya jam 1 aku harus buru-buru ke Harapan Kasih buat wawancara dokter. Aku janji di sana, paling telat jam 1.30," kataku, memberi alasan.

"Oke... oke... tapi setidaknya kamu nyemil apa *kek* yang sehat. Yang penting jangan sampai telat makan, dan jangan sampai ketemu narasumber dalam keadaan lapar.

Kan nggak lucu kalau pas di sesi wawancara, perut kamu bunyi," ucap Rizal, dengan nada menggoda.

"Iya, hehehe... iya, Sayang aku tau. Di tas aku, ada cemilan kok, tenang aja...."

Rizal.

Lelaki tampan dan humoris.

Selalu tahu cara membuatku tertawa.

Tahu bagaimana caranya membuatku bersedia ikut keinginannya tanpa harus memerintah.

Tubuhku memang kecil, aku mungkin terlihat lemah. Tapi itu hanya tipuan. Sungguh, aku ini perempuan keras yang mampu berontak. Bila ada alasan.

Mungkin mereka pikir aku dungu. 12 tahun menjalin kasih dengan Rizal tanpa tahu di mana kami akan bermuara. Tapi mereka tidak tahu siapa Rizal bagiku.

Umur 17 adalah saat suram bagiku.

Ayahku pergi meninggalkan kami begitu saja demi membangun keluarga baru. Tanpa kami di dalamnya.

Ibuku yang patah hati hanya bisa menangis dan mengurung diri.

Dara kakakku, seorang mahasiswi tahun pertama, memilih jarang di rumah. Stres mungkin, melihat hawa rumah yang kelabu. Penuh aura negatif.

Aku harus bangkit untuk adik-adik yang masih kecil.

Mengurus mereka. Memasak. Membersihkan rumah.

Ibuku ada di rumah, tapi bagaikan hilang.

Ke sekolah aku membawa serta berbagai macam katalog produk MLM. Kebetulan bertahun-tahun ibu ikut aktif berkecimpung di bisnis ini.

Mamah, begitu aku biasa memanggil ibuku, memang supel. Ke mana pergi, beliau selalu membawa katalog-katalog itu. Dari mulai jualan perabotan plastik, kosmetik, produk-produk kesehatan hingga fesyen.

Ibuku itu memang tidak pandai merekrut anggota, tapi jago jualan produknya. Hasilnya cukup lumayan.

Saat mamah enggan berbicara dengan siapa pun, aku menggantikan perannya. Berkomunikasi dengan ibu-ibu langganannya. Di sekolah, aku juga coba memasarkannya. Hasilnya cukup bagus.

Rizal adalah murid baru. Pindahan dari Jakarta. Datang saat kami kelas dua SMU. Katanya, ayahnya ditugaskan oleh perusahaan tempatnya bekerja untuk memimpin cabang di Bandung. Walau kini sudah kembali ke Jakarta.

Entah apa yang Rizal lihat saat mendekatiku. Saat itu aku sangat kurus. Lusuh. Lelah.

Dia mengabaikan itu semua. Terus saja menghampiriku. Mencari tahu soal aku. Hidupku. Susahku.

Dia tak pergi saat tahu borok keluargaku. Rizal ada di saat hidupku runyam.

Itulah mengapa aku tak menyerah untuknya. Bahkan di saat dia melenceng sekalipun. Aku tetap berdiri untuknya.

12 tahun.

Aku sudah tidak lagi mempertanyakan cinta.

Lebih pada faktor keterbiasaan.

“Ca...,” katanya, membuyarkan lamunanku.

“Ya....”

“Nanti malam, apa bisa bertemu? Kita *dinner* yuk?”

“Boleh aja, tapi mungkin aku bakal ada di Rumah Impian sampai jam 8 malam ini, gimana?”

“Mmh, gak papa. Nanti aku jemput kamu di lobi jam 8-an ya?”

“Oke. Mau ke mana kita?”

“Nanti, kita tentukan di mobil ya?”

“Oke, deh....”

Pukul 1 siang kerjaanku sudah kelar. Kusiapkan diri untuk segera melangkah ke agenda berikutnya.

Wawancara Dokter Nabila di Rumah Sakit Harapan Kasih.

“Siang dok, saya otw ke sana ya. *Thanks,* Cahaya -Buah Hati-“ Begitu isi pesan yang kukirimkan via SMS sambil bejalan meninggalkan kantor.

Beberapa detik kemudian notifikasi SMS terdengar.

“Oke,” balasnya.

Beberapa saat kemudian.

Tiba di Harapan Kasih aku langsung berjalan menuju ruangan Dokter Nabila. Sama sekali tak merasa kesulitan, menyusuri lorong-lorong dan ruang-ruang yang ada di rumah sakit swasta ini. Ini bukan yang pertama.

Cukup sering aku bertandang ke rumah sakit ini menemui satu dokter dan lainnya.

Salah satu hal untuk menjalankan tugas sebagai wartawan kesehatan adalah kenali sejumlah dokter dengan baik. Terutama yang membuka diri untuk menjadi narasumber.

"Sudah sampai, dok," kataku via SMS saat berdiri tak jauh dari ruang praktek Dr. Nabila.

"Oke. Masuk aja," balasnya.

Tok.

Tok.

Aku mengetuk ruangan Dokter Nabila. Kemudian membuka pintu tersebut.

"Dok?"

"Hai, Ca," jawab dokter itu, ramah.

"Ayo, masuk!" ajaknya.

Hanya hitungan detik, proses wawancara itu pun kemudian dimulai.

Bahasan kali ini adalah leukemia pada anak.

"Dok, saya baca di sebuah literatur yang menyebutkan bahwa leukemia pada anak itu ada beberapa tipe, akut dan kronis, maksudnya bagaimana sih, dok?" tanyaku sambil bersiap menuliskan jawaban Dr. Nabila, walau *voice recorder* sudah kuaktifkan sedari tadi.

"Mmh, ya... tipe leukemia akut itu dibagi menjadi 2, yaitu Leukeumia Limfositik Akut atau kita sebut dengan LLA, dan Leukemia Myelositik Akut atau disingkat LMA. Sedangkan yang bertipe kronis adalah Leukemia Myelositik

Kronis disingkat LMK," jawab dokter yang menggunakan jilbab warna pastel itu.

"Tipe leukemia mana yang banyak menyerang anak-anak, dok?"

"Pada kasus leukemia anak secara umum, sekitar 85 persen anak berusia di bawah 5 tahun, menderita LLA, sisanya menderita LMA yakni sekitar 12 persen. Hanya sebagian kecil, yaitu sekitar 3 persen yang mengidap tipe LMK," tutur dokter yang tetap terlihat cantik di usia akhir 40-an tahun itu.

"Bisa sembuh, kan ya, dok?"

"Iya... sekitar 75 persen anak dengan leukemia dapat mengalami remisi, istilah sembuh pada kanker. Leukemia sendiri kan itu adalah kanker yang menyerang sel darah putih atau leukosit, ditandai dengan penambahan sel darah putih muda yang cepat dan banyak di dalam tubuh...,"

"Seperti diketahui, sel darah putih pada keadaan normal berfungsi sebagai sistem pertahanan tubuh, dengan memakan kuman-kuman yang masuk ke dalam tubuh. Nah, pada leukemia, jumlah sel darah putih sangat banyak tetapi tingkat kematangannya buruk, sehingga meski banyak tidak dapat berfungsi optimal," terang dokter berkaca mata minus itu.

Aku menuliskan sejumlah *point* penting sebagai pengingat saat menulis artikel nanti.

Setelah selesai aku pamit dan pergi berlalu menuju lokasi berikutnya.

Kantor penerbitan Gores Ide. Ada *meeting* yang harus aku hadiri. Terkait pembagian naskah untuk di edit. Dari pembicaraan via WA dengan Pak Yudha, atasanku di sana, ada sejumlah penulis buku yang naskahnya sudah masuk.

"Nanti kita lihat kamu dapat penulis yang mana. Habis itu kamu edit naskahnya sambil terus jalin komunikasi dengan penulisnya." Begitu katanya.

***

"Cahaya. Saya tugaskan kamu buat nanganin penyuntingan buku desain interior lagi. Oke ya?" kata Pak Yudha di ruang *meeting*.

Aku mengangguk. "Siap, Pak. Siapa *author*-nya? Pak Dewa lagi?"

Dewa Persada.

Arsitek yang juga mampu menangani desain interior. Bukunya sudah beberapa diterbitkan Gores Ide. Selalu *best seller.*

Dua dari bukunya, aku yang menangani. Sebelumnya, editor lain. Tapi, tidak ada yang tahan menghadapi *mood*-nya yang sulit ditebak. Bila kurang sabar, memang sulit bekerjasama dengan lelaki berbadan tinggi kekar, dan bertato itu.

Lulusan Sydney.

Sydney.

Sama, Rio juga. Program S1-nya, lulusan perguruan tinggi di sana. Walau universitasnya sama, beda fakultas,

aku tak pernah menanyakan pada keduanya apakah mereka saling mengenal?

Buat apa? Tidak penting.

5

Cuma Dia Saja

Rizal

Dari arah Sudirman, aku menjalankan mobil ke arah Thamrin. Sesuai kesepakatan, aku akan menjemput Cahaya malam ini sekira jam 8 di lobi gedung tempat Rumah Impian berkantor.

Kepadatan kendaraan yang melintasi jalanan yang sama, mau tidak mau harus membuat aku bersabar. Sambil mendengarkan radio, pikiranku pun tertuju pada satu wajah.

Siapa lagi jika bukan Cahaya.

Aku mengenalnya sejak usia 17. Telah mencintainya hingga kini. Meski tahu hubungan kami jalan di tempat, tak kuasa bagiku untuk melepaskannya.

Cahaya.

Dulu aku melihatnya beda. Saat cewek-cewek lain di kelas terlihat segar, antusias, dan ceria. Dia terlihat lelah, kusam, sendu.

Tapi demi Tuhan, cantiknya tetap unggul.

Membuatku penasaran untuk mencari dan menggali semuanya tentang dia.

Tak sulit untuk jatuh di kakinya. Menyerahkan hati dalam penguasaannya.

Seandainya saja ibu mengerti arti dia bagiku.

Pernah aku sempat jenuh. Penat. Diantara ibu dan Cahaya.

Saat merasa gila, aku melenceng. Membagi hati dengan perempuan lain di kampus. Meski mengikuti saranku untuk kuliah di Jakarta, Cahaya dan aku belajar di kampus yang berbeda.

Kupikir dia tak akan tahu. Siapa sangka dia bisa mengendus.

Satu kali. Dua. Tiga. Dia selalu memaafkanku. Hingga akhirnya dia bosan.

Kami bubar. Putus. Pisah.

Hampir setengah tahun. Setiap detiknya neraka bagiku.

Lalu....

Aku menyerah. Menanggalkan segala egoku.

Aku bersimpuh padanya. Aku memohon maafnya.

Hingga kini, aku telah bersetia padanya. Tak pernah lagi ada yang lain. Cuma dia saja.

Satu.

Cahaya.

Seandainya ibu paham. Bukan salahnya, jika ia menjadi bagian dari keluarga *broken home*. Tidak semua

anak diberi kemewahan untuk memiliki keluarga utuh yang sempurna.

Seperti keluarga ibu.

Bagaikan keluarga ayah.

Ibarat keluarga kami.

Bukan kekeliruannya jika kakakknya hamil di luar nikah. Mengandung anak Aldo, anak Tante Melli, adik ibuku.

Bukan. Cahaya bukan perempuan yang mereka sangka. Berusaha mencari hidup mudah dengan memacariku. Dia bukan Dara.

Demi Tuhan, Cahaya telah bekerja begitu keras memastikan kemandiriannya. Dia tak butuh uangku. Dia akan baik-baik saja tanpa ada aku dalam hidupnya.

Sejujurnya.

Aku yang membutuhkannya.

Tit. Tit.

Suara klakson dari mobil belakang menghentakkan lamunanku. Sesegera mungkin aku menjalankan mobil memasuki area lobi gedung tempat Cahaya bekerja.

Cahaya terlihat berdiri di depan pintu lobi ditemani Rio.

Sahabatnya.

Setahuku dia anak tunggal. Kuyakini dia anggap Cahaya sebagai adik perempuan yang tak pernah dimilikinya.

Kuhormati persahabatan mereka.

"Thanks udah nemenin aku ya!"

Kudengar Cahaya bicara pada Rio dengan senyumnya yang manis. Tangan kanannya melambai pelan ke arah Rio sambil berjalan menuju mobilku.

"Oke, hati-hati ya!" jawab Rio sambil membalas senyuman dan lambaiannya.

Tit.

Setelah kekasihku masuk, kubunyikan klakson sambil melambaikan tangan ke arah Rio. Kepala kuturunkan sedikit sebagai tanda terima kasih karena telah menemani Cahaya.

Mengerti dengan maksudku, Rio balas melambaikan tangannya ke arahku.

"Makan di mana kita?" tanya Cahaya, antusias.

"Mmmh, di mana ya? Gimana kalo kita makan di Setiabudhi One. Supaya, nanti gampang nganterin kamunya. Kan searah."

"Oke, nggak masalah! Tapi, aku lagi pengen makan *Chinesse food* ya?" pintanya.

"Siip!" balasku sambil tersenyum.

6
Will You Marry Me?

Cahaya

Kami bersantap lahap sambil menceritakan kesibukkan masing-masing seharian ini. Kudengarkan keluh kesah Rizal tentang atasannya yang semakin penuntut saja.

Tapi, keluhannya tak berlangsung lama. Rupanya dia tak tahan untuk tidak melucu. Membuatku tertawa. Sampai perutku sakit. Ciri khas Rizal.

Berwajah tampan tak cukup baginya. Dia juga mesti lucu dan romantis.

Betapa sulit mengabaikan pesonanya.

Beribu kata cinta dia hujani setiap hari padaku. Bermacam kejutan asyik tak bosan dia hadiahkan.

Pada ulang tahunku yang lalu, saat aku harus begadang di kantor untuk mengoreksi naskah pra cetak di kantor Buah Hati, Rizal datang memberi kejutan.

Tengah malam, membawa *rainbow cake*. Kedatangannya tidak hanya membuat aku senang, teman-

teman lemburku juga menyambut. Itu berarti ada pasokan nutrisi lezat menemani malam lelah kami.

Teman-teman sekerjaku di sana menyukainya. Menuduhku bodoh bila melepaskannya. Mereka yakin, kisah kami akan indah pada waktunya.

Iyakah?

HP Rizal berdering menyadarkanku kembali.

“Halo, Ma... iya, nanti sebentar lagi. Mmh, ini aku lagi makan malam... iya, Cahaya...,” kata Rizal saat bercakap-cakap dengan mamanya di telepon.

Sedetik berselang, ia mematikan *handphone*-nya.

“Kenapa?” tanyaku dengan perasaan cemas.

“Nggak, nggak apa-apa kok. Mungkin jaringannya lagi rusak, nggak ada sinyal,” jawab Rizal, berusaha menenangkanku.

“Sayang, mama kamu menutup teleponnya ya?” aku menduga.

Ini bukan kali pertama.

“Nggak, kok... cuma mungkin...,” Rizal berusaha membuat alasan.

“Jangan bohong. Yuk, kita pulang. Kasihan kan mama kamu dah nunggu di rumah.”

Seperti biasa aku yang akan merengkuh hatiku untuk mengalah.

Aku dan mamanya. Sebuah pertarungan yang tak mungkin kumenangkan.

Rizal memuja ibunya dengan penuh. Kata-katanya adalah sabda. Dia adalah anak emas di keluarganya.

Pintar. Berprestasi. Penurut.

Hanya satu kali saja dia pernah membantah.

Akulah bantahannya.

Sebab aku, dia membangkang.

Aku berdiri, beranjak hendak meninggalkan restoran ini. Meja kasir adalah tujuanku.

Rizal menarik lenganku.

"Biar aku yang bayar," tegasnya.

Berjalan menuju mobilnya di tempat parkir, HP ku berdering.

"Assalamualaikum... Mamah?"

"Sedang di tempar parkir Setiabudhi One dengan Rizal. Tadi habis makan malam. Mamah *kumaha*, sehat,kan?"

"Iya, Mah... Teteh tau. Iya, nanti Teteh tanyain Rizal lagi ya?" kataku sambil menutup mata. Lelah menjawab pertanyaan yang sama berulang-ulang.

"Mamah?" tanya Rizal setelah aku mematikan HP.

"Yup!"

"Ada apa?" tanya Rizal, lagi.

"*Trust me, you don't want to know*!" ucapku sambil berlalu mendahului langkah Rizal.

"Try me!" tantang Rizal, menyusuli dan menahan langkah kakiku lalu menghalangi tubuhku.

Dalam posisi berhadapan, aku menolak mengarahkan mata ke arah Rizal.

"Ca, lihat aku," pinta Rizal.

Tak mengidahkan permintaannya, aku justru menghela napas panjang, memejamkan mata lalu membukanya lagi dan memandang ke arah samping, menghindari wajah dan mata Rizal.

"Sayang... ayolah, ada apa?"

Aku terus diam.

"Cahaya..."

Aku membisu tak tahu harus berkata apa.

Ini bukan kali pertama kami bertengkar soal yang sama.

Justru pertengkaran kami hanya ada dua sebab. Begitu sejak bertahun-tahun. Bila bukan soal ibunya yang tak restu pada kami, adalah mamahku yang ingin aku segera menikah.

Rizal geram pada diamku.

"Argh!"

Lalu dia beranjak pergi dengan amarah.

"Selalu seperti ini," kataku.

"Apa?" setengah menghardik, Rizal berkata sambil membalikkan badannya lalu melangkahkan kakinya kembali ke arahku.

"Kamu selalu seperti ini, Zal. Tidak cukup tekun menghadapi masalah. Kamu lebih memilih pergi dan berharap besok kita tidak perlu membicarakannya lagi. Selalu la-ri...."

"Cahaya, tadikan aku sudah tanya kamu ada apa berulang-ulang? Tapi, kamu nggak mau jawab. Lalu, mau kamu apa?" hardik Rizal, kesal.

"Usaha yang kuat, keras dari kamu. Apa pun itu... buat aku merasa istimewa. Tidak hanya saat kita bisa tertawa, tapi saat sedih, saat menghadapi masalah," aku mencoba menjelaskan.

"Maksud kamu, selama ini aku hanya ada untuk bersenang-senang, dan tidak ada saat kamu susah? Jahat sekali ya pemikiran kamu itu. Apa kamu nggak ingat dulu waktu kamu...."

"Apa? Apa, Zal... ayo sebut saja satu per satu kebaikan kamu. Lalu ungkit, ungkit satu per satu kekurangan aku. Seperti biasa, setiap kali kita bermasalah."

"Maksud kamu, apa!" hardik Rizal lagi.

"Semuanya, Zal! Selama ini, itulah kondisi hubungan kita. Kita selama ini berpura-pura kalau hubungan ini baik-baik saja. Kenyataannya, tidak! Sebaliknya, kita berdiri di atas pasir. Kita rapuh, Zal. Kita tidak memiliki masa depan!"

Aku menghela napas sebelum kembali berbicara. Dengan dada yang sakit dan suara bergetar, aku terus berupaya melanjutkan kalimatku.

"Kamu mau tau, Zal? Tadi mamah tanya, untuk kesekian kalinya, sampai kapan kita akan berpacaran. Seperti ABG saja pacaran. Kapan Zal, kapan kita akan menikah. 12 tahun, Zal. Kita sudah pacaran selama itu!"

Aku menarik napas sambil menahan air mata.

"Apa yang harus aku jawab Zal. Kita berada di persimpangan sejak bertahun-tahun lalu. Persimpangan, di mana ibumu yang tidak pernah menerima aku. Dan, ibuku yang selalu bertanya kapan kamu akan menikahi aku."

Aku menarik napasku dalam tangis sebelum melanjutkan kata dengan nada yang bergetar.

"Zal... sejujurnya... kita tidak akan pernah menikah bukan? Menikah adalah sesuatu hal yang paling mustahil yang bisa kita lakukan, benarkan?" tanyaku terisak.

Rizal tertunduk layu. Bagaimana pun, dirinya menyadari kebenaran perkataanku.

"Zal, cukup... sudah Zal. Akhiri saja semuanya. Lakukan apa yang ibumu mau. Sedangkan aku... aku akan jalani hidupku, seperti biasa. Aku... aku akan fokus saja terus pada karir dan terus berusaha membantu keluarga aku di Bandung, semampu aku. Sampai mereka tidak lagi membutuhkan bantuanku," ungkapku dengan air mata yang turun deras membasahi wajahku.

Setengah berlari, aku beranjak meninggalkan Rizal untuk pergi ke arah luar gedung yang terletak di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan itu.

"Cahaya, mau ke mana kamu?" tanya Rizal setengah berteriak.

Aku diam dan terus berlari. Dia mengejar.

"Tunggu, aku antar kamu pulang," kata Rizal sambil menarik tanganku.

"Lepas. Biar aku pulang sendiri!"

"Cahaya, kalau ini memang harus berakhir, jangan akhiri ini dengan kemarahan. Jangan sia-siakan hubungan baik kita," ucap Rizal, berusaha bijak.

Aku seketika terdiam memikirkan perkataan Rizal lalu menganggguk. Bersama, kami segera melangkahkan kaki ke arah mobil Rizal.

Di depan pagar kostanku, kami berdua saling berpandangan.

"Terima kasih, Zal... asal kamu tahu, meski ini harus berakhir, aku tidak menyesali kita... segalanya, sejak kita masih sama-sama berusia 17 hingga kini... terima kasih," kataku berusaha tegar.

Lalu aku beranjak pergi untuk meninggalkanya.

Tepat saat aku berdiri di depan pintu masuk utama rumah kostku, Rizal bicara.

"Tunggu!"

Aku diam, kubalikkan badan kembali ke arahnya.

"Will you marry me?" tanya Rizal.

"Apa?" kataku, bingung.

Rizal tiba-tiba berjalan mendekat lalu, berlutut di hadapanku.

"Menikahlah denganku Cahaya...," pinta Rizal.

Aku menarik napas, perlahan menggelengkan kepala.

"Kenapa?" tanya Rizal.

"Bagaimana dengan ibumu, keluarga besar kamu, Zal? Mereka tidak menyukai aku. Kamu tahu itu. Bagi mereka aku tak lebih dari seorang gadis dari keluarga sederhana yang *broken home.* Kakakku...."

"Aku yang menikah, aku yang menjalani. Ini hidup aku, Ca. Aku... ingin... kamu! Aku tak peduli apa yang

mereka pikirkan tentang kamu, ataupun keluargamu," potong Rizal.

"Maksud kamu, kita kawin lari?"

Dia menggelengkan kepalanya. Lalu berdiri dihadapanku.

"Tidak. Aku usahakan dulu mendapat restu dari orangtuaku. Beri aku waktu seminggu."

"Bagaimana bila tidak berhasil?"

"Kita kawin lari. Aku lelaki, Ca. Aku bisa menikah sendiri tanpa didampingi orangtua," ucap Rizal.

"Apa kamu yakin?" aku meragu.

"Ya. Bilang pada ibumu, Sabtu ini aku akan melamar kamu ke Bandung. Dengan atau tanpa keluargaku, aku akan tetap datang, Ca. Ini janjiku. Janji seorang lelaki!" tegas Rizal.

"Zal... ini... ini serius, lho... kamu sungguh-sungguh?"

Rizal mengangguk dengan tegas.

"Iya, Ca... ini bukan bualan. Apalagi omong kosong. Cam kan itu, Ca. Aku akan melamar kamu apa pun halangannya, aku tak peduli! Aku pasti datang."

Aku diam. Dengan bercucuran air mata aku menyimak setiap kata-kata Rizal. Pada akhirnya aku tersenyum sambil terisak.

"Iya. Iya, Zal... aku akan menikah sama kamu!" kataku dengan antusias.

Rizal memelukku.

"Cahaya... tenang saja. Kita, pasti akan indah pada waktunya," bisiknya di telingaku.

Aku menutup mataku sambil tersenyum.
“Iya, Zal… iya…,” ucapku balas membisik.

7

Selamat

Hari-hari berjalan demikian cepat. Dalam setiap hari di minggu ini, aku berusaha melakukan tugas-tugasku lebih pesat dari biasanya.

Sabtu ini ada lamaran di rumah.

Rizal berjanji akan melamarku apapun yang terjadi.

Kuniatkan untuk berangkat Kamis pagi agar Jumatnya bisa bantu-bantu mamah mempersiapkan segala sesuatunya.

"Wow. Dah beres? Ngebut ya?"

Begitu kira-kira ucapan atasan-atasanku di Buah Hati dan Gores Ide.

Aku mengiyakan tanpa memberi alasan. Rasanya enggan membicarakan hal sepribadi ini.

"Kamis ini saya berangkat ke Bandung. Ada urusan keluarga. Jadi saya bakal *unavailable.* Tapi kalau *urgent* saya masih bisa kok nulis atau ngedit di sana. Paling kalau perlu *interview* narasumber, nanti via telepon aja. Naskah saya kirim via email," begitu kataku pada satu persatu atasanku.

Termasuk, Rio.

Dia mengerutkan dahinya.

“Acara keluarga?”

Aku mengangguk.

“Iya. Acara keluarga,” kataku.

“Ada yang penting? Boleh aku tahu?” katanya.

Ingin rasanya aku bilang tidak. Menolak. Mengelak untuk menjelaskan, seperti halnya pada Mbak Cindy dan Pak Yudha.

Tapi, ini Rio. Dia... berbeda.

Kutarik napas dalam-dalam sebelum mempersiapkan diri untuk bicara.

Semuanya.

Segalanya.

Kuungkapan padanya.

Wajahnya tak bisa kubaca. Dia hanya mendengar. Terus menyimak. Tanpa memotong satu kata pun.

Akhirnya kami terdiam. Lalu dia mengangguk.

“Selamat...,” katanya singkat. Lalu beranjak pergi meninggalkanku.

8
Hanya Keajaiban

Rio

“Rio, woi… lu nyimak nggak sih kata-kata gue?” kata Badai sambil menjentikkan jari di depan mukaku.

Aku dan dua sahabatku Badai dan Dewa malam ini sedang kumpul bareng di rumahnya Dewa. Kami duduk di kursi taman di dekat area kolam renang.

“Duh. Iya, nih *sorry* lagi gagal fokus nih gue… *sorry*, lu tadi bilang apa?”

Badai menggelengkan kepalanya sambil terkekeh.

“Elo gagal fokus gara-gara siapa nih? Pasti cewek, kan?” tanya Badai.

“Si Cahaya itu, yah? Anak buah lu di kantor? Lagian ngapain sih suka ama karyawan sendiri. Cari yang lain napa, Rio? Itu tuh nggak profesional. Kalau di luar negeri itu nggak boleh. Ada peraturannya. Bos dilarang ada hubungan asmara sama anak buah. Masuk ke undang-undang ketenagakerjaan tuh,” terang Dewa dengan tampang serius.

Badai mengangguk.

"Bener tuh, Rio. Dengerin tuh nasihat seorang bos yang baru saja ditinggal PA-nya untuk yang kesekiankalinya. Yang keberapa, *bro*? 10 ada ya? Semuanya *resign* dalam tempo yang sesingkat-singkatnya," goda Badai pada Dewa sambil terkekeh.

"Hush. Itu bukan salah gue. Itu gara-gara mereka aja yang manja. Sensitif. Mental tempe. Padahal gajinya gue kasih gede. Boleh diadu dengan perusahaan lain…."

"Nah, udah dikasih gaji gede, masih memutuskan buat *resign*, itu pasti bosnya udah kebangetan. Seriusan, Wa… tuh anak orang lu apain sih ampe pada minggat gitu? Beneran, nih, gue nanya…," kata Badai, masih terus memprovokasi Dewa.

Mata Dewa melotot ke arah Badai.

"Ini bukan salah gue. Emang mereka aja yang lemah mental semua. Lagian si Nadia kurang selektif milih PA. Ini juga dia lagi buka lowongan lagi, nih. Mudah-mudahan aja kali ini dapat orang yang bermental baja!"

Kali ini aku tertawa.

"Wa, mungkin *next*-nya lu kurangin lah frekuensi ngedumel dan marah-marah nggak pentingnya. Belajar sabar dikit napa, Wa…," ucapku.

"Setuju. Mungkin butuh orang yang kurang waras buat bisa betah kerja jadi PA lu, Wa," timpal Badai sambil terus terkekeh.

Dewa memelotot ke arah Badai lalu ke arahku.

Sebelum dia berbicara lagi, aku mengangkat kedua tanganku tanda menyerah.

"Udah-udah, ah. Debat kusir mulu. Nggak bakalan selesai nih urusan. Jadi gimana, nih. Dai... lu mau investasi di Nat's? Trus minta si Dewa *handle* desain interiornya gitu?" tanyaku berusaha mengingat pembicaraan awal kami.

Badai mengangguk.

"Iyee. Rencananya gue mau coba di area lobi gedung perkantoran tempat lu punya kantor. Nah, lu kenalin gue deh sama orang *building magement*-nya yang bagian ngurusin *space leasing*. Bisa gak?"

Aku mengangguk beberapa kali.

"Bisa-bisa. Ntar gue kenalin sama Bu Aryani. Dia *Leasing Manager* di gedung itu. Gue sekalian bantuin bikinin janji ketemuan yah?"

Badai mengangguk sambil tersenyum.

"Sip, *bro*. Cakep tuh, Ri. Gue ama Angkasa sih udah ketemuan sama Pak Adam. Sepupu lu juga, pan? Dia sih orangnya asyik. Terpenting gue udah ada lokasi yang ukurannya memenuhi syarat minimal standar kafe mereka. Ke sananya mah urusan gampang. Biaya waralabanya juga masih bisa nego katanya. Apalagi pas gue bilang kalo gue kenal sama elo sama Dewa. Ha-ha. Semakin cincay urusan gue sama dia...."

"Nggak sia-sia penderitaan gue jadi temen loe berdua selama bertahun-tahun...," ucapnya lagi sambil terkekeh.

Aku ikut terkekeh bersamanya.

Adam Prasetyo, *big boss*-nya Nat's Deli & Coffee di Indonesia.

Sejak awal lelaki tinggi kekar itu membawa kafe asal negeri Paman Sam tersebut, aku memang sudah banyak membantunya. Menjadi *unofficial media relations*-nya. Mengenalkan dia pada teman-teman wartawan. Memberinya akses yang memungkinkannya untuk mendapatkan *exposure* yang lumayan besar dari berbagai media.

Alhasil, sejak diperkenalkan pertama kali secara resmi ke publik Jakarta, sampai saat ini, Nat's sudah sedemikian dikenal dengan *image* yang positif.

Bagi perusahaan yang bergerak di bidang kuliner, reputasi adalah segalanya. Sejauh ini, Mas Adam telah berhasil membangunnya dengan baik. Dalam waktu 4 tahun, cabang Nat's sudah tersebar di wilayah Jabodetabek.

Kafe-nya juga dikenal sebagai salah satu tempat nongkrong paling *cozy*. Terima kasih pada Dewa yang sejak awal sudah menangani desain interiornya. Kala itu pun, aku yang mengenalkan kepada Mas Adam.

Sepupuku itu telah lama berdomisili di Portland, Amerika. Sehingga sudah tak banyak relasi yang terjalin di Jakarta.

"Tolongin, deh Rio… kamu kan orang media. Bantuin gimana caranya ini Nat's bisa dikenal dengan baik oleh media-media di sini dengan *budget* seminim mungkin," katanya kala itu.

Ayahnya Mas Adam itu kakak kandung bapakku. Saat menghadiri acara syukuran pernikahannya, di situlah kami bertemu lagi, setelah beberapa tahun hilang kontak.

Saat menghadiri acara syukuran itu, sebenarnya Mas Adam sudah menikah beberapa bulan sebelumnya dengan Mbak Nastiti.

Pernikahan diam-diam. Itu yang disebut bapak kepadaku saat menjelaskan soal pernikahan Mas Adam dan istrinya yang kala itu sedang hamil muda.

Aku sendiri tidak begitu paham ceritanya seperti apa, yang jelas setelah kami berjumpa di acara tersebut, hubunganku dan Mas Adam jadi akrab. Sebetulnya lebih ke hubungan kerja sih. Profesional. Namun, karena kami masih terikat hubungan keluarga juga, suasana kerja sama kami jadi lebih hangat dan fleksibel.

"Kalau soal desain mah gampang, sih Dai. Lu mau gretongan? Gue kasiih… ntar gue bilang ama Pak Adam, khusus buat nanganin kafe lu, gue *free of charge*," ungkap Dewa serius.

"Yee, bukannya gue mau gretongan juga kalee… tapi yah, kasih diskonlah," godanya sambil tertawa.

Dewa menggelengkan kepala tanda tak sepaham.

"Alaah, apaan diskon. Udeeh, gretongan aja ya?" tanyanya.

Sontak aku tertawa melihat keseriusan tampang Dewa.

"Wa… lu kok gagal fokus gitu… nih, posisinya yang butuh itu si Badai. Harusnya dia yang ngebujuk lu supaya

bisa gretongan. Nah, ini lu yang mengiba-ngiba minta nggak dibayar. Desain interior macam apa, lu? Kok murahan gitu sih…,” godaku sambil tertawa.

Dewa memelotot kepadaku. Sementara Badai ikut tertawa bersamaku.

“Ahh, udah ah. Ganti objek pembicaraan! Lu kenapa tadi nggak nyimak kata-katanya si Badai? Ada cewek yang lu suka?” tanyanya serius.

Seketika kegembiraanku hilang. Badai yang melihat perubahan rautku, segera ikut menghentikan tawanya.

“Siapa? Cahaya?” tebak Badai dengan akurat.

Walau sekali pun mereka belum pernah berjumpa dengan Cahaya, namun kedua sahabatku ini tahu kedekatanku dengannya. Perasaanku kepada dia selama beberapa tahun ini. Termasuk, situasiku yang tidak menguntungkan, sebab Cahaya sudah punya pacar.

“Iya. Cahaya…,” ucapku pelan sambil mengangguk.

“Kenapa?” tanya Dewa.

“Dia… mau dilamar.”

Hening.

“Umm…. cowoknya yang kata lu namanya si Rizal itu?” tanya Badai dengan penuh kehati-hatian.

Aku mengangguk.

“Serius?” tanya Dewa lagi.

Aku menatapnya lalu melipat bibirku lalu mengangguk lagi.

Dewa kemudian menghela nafas panjang.

“Terus… rencananya gimana?

Keningku berkerut.

“Rencana apaan?” tanyaku bingung.

“Lu mau kita menyabotase lamarannya atau gimana, nih?”

“Ehh, jangan gila lu, Wa. Ini bukan zaman SMU lagi. Seriusan ini sih...,” kataku menangkas ucapan Dewa.

“Bentar-bentar... gue nggak abis pikir ama tuh cewek. Lu pernah bilang tuh cowok, si Rizal itu pan udah pernah selingkuh ampe 3 kali. Ketahuan. Begonya, ngaku lagi...,” kata Badai sambil terkekeh jahil.

“...yang gue nggak abis pikir, tuh cewek kok masih mau yah?”

Aku mengangkat bahu.

“Tau deh. Gagal paham gue juga sih,” ucapku jujur.

“Terus, gimana nih jadinya?” tanya Dewa dengan nada serius.

Badai tertawa lagi.

“Enggak, Wa... itu jawabannya.”

Dewa memelotot pada Badai.

“Emang gue nanya apa?” tanyanya dengan ketus.

“Iya, lu mau nyabotase itu acara? Nyulik tuh cowok. Kita pukulin rame-rame sampe bonyok. Jadi nggak bisa ngelamar si Cahaya gara-gara mukanya berubah jadi buruk rupa, gitu pan maksud lu?” goda Badai sambil terkekeh pada Dewa.

“Yee, gue mah gimana si Rio aja. Kalau mau nyabotase sih, nggak perlu sampe mukulin tuh orang segala. Si Cahaya nya aja kita culik. Kita paksa nikah sama si Rio.

Urusan belakangan, ditanggung si Rio. Pan dia perayu ulung… paling-paling si cewek itu kalau udah jadi istrinya si Rio, pasrah aja sih. Mau gimana lagi kan kalau udah sah….”

Tawa Badai seketika pecah.

“Sumpah, Wa… itu kenapa hasil psikotes bisa nyebutin di antara kita bertiga lu yang paling cerdas. Jangan-jangan tuh psikolog sebelum ngasih hasil psikotes, lu suap dulu ya? Lu bayar berapa waktu itu?”

Dewa memelototkan matanya ke wajah Badai. Sebelum dia bicara apa pun lagi, aku menepukkan tanganku ke bahunya.

“Udah… udah…. serius ini.”

Seketika suasana hening. Kedua sahabatku menatapku dengan seksama.

“Terus, mau lu gimana?” tanya Badai.

Aku menghela napas panjang lalu mengangkat bahuku.

“Gue pasrah. Hanya bila ada keajaiban aja, gue bisa merubah urusan ini…,” ucapku berputus asa.

Dewa menghela napas panjang lalu mengangguk. Badai melipat bibirnya, kemudian juga menganggukkan kepalanya.

Hanya keajaiban.

Iya.

Selebihnya….

Aku pasrah.

9

Selamat Tinggal

Cahaya

Malam ini aku sibuk memasukkan baju-baju dan segala apa yang aku anggap perlu ke *travel bag* hijau tua.

Kamis besok aku akan pergi ke Bandung menggunakan City Trans jam 7 pagi. Raga, adikku menjanjikan untuk menjemput di *pool* esok hari.

Setelah kuperiksa sekali lagi, kupastikan semuanya lengkap. Siap untuk kubawa besok.

Aku berniat untuk mandi, rutinitasku sebelum tidur malam. Niatku terhenti saat dering teleponku berbunyi.

Dari nadanya aku tahu itu Rizal.

Dengan gembira kuraih HP dan segera bicara.

“Halo sayang!” sapaku antusias.

Tak ada balasan.

“Zal?”

Masih belum ada suara.

"Halo, sayang... kamu di sana?" tanyaku, cemas.

Beberapa detik kemudian mulai terdengar tarikan panjang nafas Rizal.

"Ca... tuturnya lirih."

Oh. Tuhan.

"Iya, Zal... kamu kenapa? Ada masalah?" tanyaku sambil menahan napas.

Untuk beberapa saat Rizal terdiam.

Aku menutup mata.

Tuhan, kumohon...

"Cahaya... maaf... aku tidak bisa...," ucap Rizal lirih.

Tubuhku kaku.

Aku diam membeku.

Aku jatuh duduk di lantai. Kekuatanku hilang.

"Kenapa, Zal... kamu... kamu sudah janji. Apa pun yang terjadi, kamu pasti datang. Itu kata kamu. Aku pegang semua kata-kata kamu.... aku...," kataku, dengan suara bergetar.

Sebelum aku terus melanjutkan kalimatku, Rizal memtong terlebih dahulu.

"Cahaya... pliss... aku sudah berusaha Ca... aku sudah berusaha...aku bersumpah!" jawab Rizal, dengan nada putus asa.

"Berusaha? Mungkin usaha kamu kurang keras... mungkin...," aku terus berusaha membuat Rizal mengurungkan niatnya untuk menyerah.

"Percaya Ca... aku sudah berusaha!"

"Zal… tapi… tapi… keluarga aku di Bandung… mamah, sudah mempersiapkan segala sesuatunya. Kamu bilang apa pun yang terjadi kamu pasti datang. Kamu pasti datang…," aku terus berbicara sambil terisak.

Terdengar suara helaan nafas berat sebelum Rizal kembali meneruskan kalimatnya.

"Aku sudah meminta restu lagi dan lagi. Tapi, mamaku selalu menolak. Lalu… mama histeris saat melihat aku mengepaki pakaianku. Sangat histeris. Hingga jatuh tak sadarkan diri. Kami, membawanya ke rumah sakit malam ini. Kata dokter, mama terkena serangan jantung... sekarang pun aku masih di rumah sakit karena mama masih harus dirawat beberapa hari di sini...," terang Rizal.

Tuhan.

Oh. Tuhan.

Tidak….

Aku memejamkan mataku. Wajahku sudah basah dengan air mata.

"Ca, apa yang harus aku perbuat. Haruskah aku nekat tetap pergi untuk melamar kamu? Apa itu menurutmu yang harus aku lakukan?" tanya Rizal.

Aku menarik kedua lututku ke dada. Kutundukkan kepalaku. Air mata semakin deras berjatuhan, kini mulai membasahi lututku.

"Jawabannya ada padamu, Zal. Terserah padamu...," kataku, bergetar.

Rizal terdiam.

Setelah beberapa lama, ia membuat keputusan.

"Aku tak bisa... seandainya aku bisa...."

Aku memejamkan mata semakin erat. Lalu menganggguk. Mengerti inilah akhirnya.

Mau bagaimana lagi?

"Selamat tinggal, Zal... aku sungguh-sungguh. Kita sudah selesai. Tuntas. Tidak akan ada lagi kesempatan lain. Sudah cukup, Zal. 12 tahun itu sudah terlalu lama. Kamu mengerti maksud aku?" tanyaku sambil terisak.

"Ca... pliss...."

Aku menggelengkan kepala.

"Enggak, Zal. Enggak. Kita. Selesai. Sampai. Di sini. Selamat tinggal, Zal. Pliss, jangan pernah hubungi aku lagi," kataku dengan suara bergetar sebelum menutup sambungan telepon.

Tuhan....

Ternyata ini akhirnya.

Begini kejadiannya.

Setelah 12 tahun. Aku dan Rizal, malam ini....

Selesai. Tamat.

Aku dan Rizal. Kami telah merajut kasih selama 12 tahun. 12 tahun. Finalisasi di sini. Sekarang. Malam ini. Apa pun yang terjadi, aku tidak akan menoleh ke belakang.

Aku. Cahaya. Tubuhku mungil, tapi pada saat-saat seperti ini aku akan tangguh.

Sedih? Pasti. Rasanya sekeping hatiku hancur luluh lantah, berserakan tak bearturan. Namun, aku tahu sebanyak apa pun aku perbolehkan diriku menangis malam

ini atau malam-malam berikutnya, Rizal sudah hilang. Namanya sudah aku coret. Purna.

Aku dan dia....

Berakhir.

Tidak akan ada lagi drama opera sabun yang terjadi antara aku, Rizal, dan mamanya.

Rizal harus tahu, aku adalah seorang perempuan yang berkepribadian logis. Bukan seorang *drama queen* yang labil.

Saat berjuang, aku akan bertarung sampai titik penghabisan. Saat tahu ini sudah berakhir, aku langsung tutup buku.

The End.

Sekarang aku akan membiarkan diriku menangis sebanyak yang aku butuh. Selanjutnya, berpikir. Berpikir. Berpikir. Mencari solusi.

Menghadapi mamah dan keluargaku di Bandung.

Mencari rangkaian kata yang tepat untuk menjelaskan semuanya. Segalanya.

Nanti....

Sekarang, beri aku waktu untuk menangis.

Kupejamkan mata sambil terus terisak dalam tangis yang menyayat hati.

Dalam benak, terbayang wajah ibuku yang begitu gembira mempersiapkan acara lamaranku.

Demi aku, mamah bahkan rela menghubungi ayahku. Meminta kesediaannya untuk hadir di acara itu. Iya.

Setelah resmi bercerai, itu adalah kali pertama mamah pernah menghubungi ayahku.

Ampun, Tuhan....

Apa yang harus kukatakan kepada ibuku.

10

Hiduplah, Ma....

Rizal

Di rumah sakit, aku memasuki kamar tempat mama terkulai lemas tak sadarkan diri diantara alat-alat kedokteran yang dimasukkan kebeberapa bagian tubuhnya.

Langkahku gontai. Aku lemah. Tapi terus berjalan. Mendekat.

Kutatap wajahnya lekat.

“Mama... hiduplah dengan tenang. Mulai malam ini aku akan melakukan apa pun yang Mama mau. Aku tidak akan menikah dengan Cahaya. Aku akan menikah dengan siapa pun yang Mama mau, tinggal tunjuk saja. Aku akan menjadi siapa pun dan melakukan apa pun yang Mama mau, tinggal sebutkan saja...,” kataku lirih dengan suara bergetar di samping tubuhnya.

“Mama, Rizal datang ke dunia ini karena Mama. Aku berhutang kehidupan pada Mama. Itulah mengapa aku bersedia melepaskan satu-satunya orang yang membuat

hidupku lengkap. Seseorang yang aku inginkan untuk bersamaku hingga akhir hidupku, seseorang yang sangat aku cintai...”

“Tapi, buat apa aku bahagia, apalah arti bahagia untukku... aku tidak berhak untuk bahagia. Di dunia ini, dalam kehidupanku, hanya Mama yang berhak bahagia... karena aku berhutang kehidupan pada Mama....”

Aku mendekatkan wajahku kepadanya. Dengan pipi basah, aku mengecup pipi mama.

“Hiduplah, Ma... hiduplah dengan tenang.”

Perlahan aku beranjak pergi meninggalkan ruangan itu.

Sambil mengusap air mataku dengan kasar, aku menerima kenyataan yang teramat pahit.

Aku. Rizal. Seumur hidup akan menjalani setiap hari tanpa kekasih hatiku.

Menyerah pada nasib.

Mengerti bahwa cinta bukan untukku.

Aku ini lelaki sial. Ditakdirkan hidup dengan hati yang lumpuh.

Aku tanpa Cahaya, sama saja hidup dalam kehampaan.

Cahaya.

Cahaya.

Cahaya.

Demi Tuhan....

Aku mencintainya.

11
Dua

Cahaya

Berbaring lemah di lantai. Kupeluk lutut di dadaku. Menangis dan terus menangis.

Tuhan.

Apa yang hendak kukatakan pada mamah.

Mengingat betapa gembiranya suara mamah saat aku memberitahu rencana lamaran Rizal.

Informasi sudah disebar. Mamah bilang begitu. Keluarganya. Keluarga papah, bahkan tetangga dekat. Semua sudah tahu.

“Pokokna mah Teh, beres. Semua sudah di atur. Tinggal *prung weh lah*...,” katanya antusias beberapa waktu sebelum Rizal telepon.

Tuhan.

Bagaimana caranya?

Kalimat apa yang harus kurangkai untuk menjelaskan pada ibuku.

Tidak ada lamaran.

Rizal tak akan pernah datang.

Ting.

Suara nada pesan WA terdengar dari HP-ku.

Masih di lantai, kuraih selular yang sedari tadi di dekatku.

Rio: Ca, senin dah di jkt?

Aku: iya

Rio: Ridho dapat klien lagi. Minta ditulisin profil perusahaan dan CEO-nya. Pengembang baru ini. Masih butuh nama. Jam 10-an bisa ke kantor buat *briefing*?

Aku: iya

Rio: dijadwalkan *intv* jam 1-an. Nanti berangkat bareng Ridho dari kantor.

Aku : iya

Beberapa lama tak ada pesan pagi.

Masih diam pada posisi yang sama. Aku pejamkan mata.

Dering nada panggil terdengar.

Rio.

“Ca, kamu nggak apa-apa?” tanyanya tanpa basa-basi.

Aku pun enggan bertele-tele.

“Aku baru aja putus sama Rizal.”

Diam.

“Ca, aku ke sana sekarang.”

Sambungan telepon terputus tanpa sempat aku bicara.

Beberapa lama kemudian....

Nada dering terdengar lagi.

Rio.

"Aku di depan. Pintu kamar kamu nomor berapa?" katanya, langsung.

"Satu," jawabku singkat.

Dalam hitungan detik, pintu kamarku diketuk.

"Masuk aja. Nggak dikunci," jawabku, malas.

Aku benar-benar sedang galau.

Malas berpikir apa pun lagi.

Tak ingin beranjak dari posisiku saat ini.

Kuputuskan diam saja begini.

Tiba-tiba aku merasa tanganku ditarik ke atas. Memaksa tubuhku bangkit. Dalam posisi duduk di lantai dia memelukku. Aku menangis dalam rengkuhannya.

Aku terus menangis. Dia terus memelukku. Tanpa bicara. Entah berapa lama. Hingga akhirnya aku diam dari tangisku.

"Ca, cerita?" kata Rio, halus. Masih memelukku.

Aku mengangguk lalu beranjak dari tubuhnya. Duduk di lantai bersandar pada ranjang. Aku berhadapan dengan Rio.

Kuceritakan saja apa adanya.

Semuanya.

"Besok... besok aku harus tetap ke Bandung. Bilang ke mamah kalau lamarannya batal," suaraku bergetar saat mengucap kata terakhir.

Hening.

"Ca, minta aja...."

"Huh?" Aku bingung.

Dia mengangguk seolah memberi keberanian.

"Minta?"

"Iya, minta...," katanya tenang.

"Minta?" aku masih tak mengerti.

"Minta aku datang ke Bandung untuk melamar kamu."

Aku terenyak.

Kaget bukan kepalang.

"Ka-kamu?" tanyaku, gagap.

Rio mengangguk tenang.

"Dari perspektifku, ada dua solusi buat masalah kamu. Satu, besok kamu pulang terys jelasin semuanya. Pastinya ibu kamu sedih, malu, kecewa, dan lain-lain yang sejenis itu...."

"Dua, kita ke Bandung bareng. Jelasin ke ibu kamu kalau Rizal mundur, tapi ada aku gantinya. Ibu kamu bakal bingung, mungkin juga sedih, kecewa, tapi minimal nggak malu...."

Aku menelan ludah sambil terus menatap Rio.

"Kok, kamu ngegampangin gitu?" kataku, bingung.

Rio mengangkat bahu tak acuh.

"Terserah. Itu solusi dari kacamata aku. Kamu tinggal pilih."

Aku mengamati Rio. Tak mengerti. Sikapnya. Nada bicaranya. Seolah tak ada yang penting dengan masalah ini.

"Rio, kamu sadar kalau itu berarti kamu harus melamar aku. Artinya kita akan bertunangan."

"Yaa. *So*?"

"Rio..."

"Tinggal bilang aja sih. Minta aku melamar kamu. *Simple."*

"Kamu beneran mau nolongin aku?"

"Apa itu pertanyaan? Atau gini deh, aku aja yang balik nanya. Dah berapa lama kita kenal? Dalam hitunganku, 9 tahun. Pertanyaan. Kapan pernah aku nolak setiap kamu minta tolong apa pun itu ke aku?"

Aku kaget dengan pertanyaannya.

"Rio. Kamu emang nggak pernah nolak. Tapi ini beda. Ini soal lain. Ini lamaran. Kamu ngerti nggak sih lamaran?" kataku mulai marah karena Rio menyepelekan persoalan yang bagiku super penting ini.

"Oke. Itu jawabannya. Nggak. Pernah. Nolak."

"Rio, kamu nyimak gak sih perkataan aku tadi?"

Lelaki jangkung berkulit coklat terang itu memilih untuk mengabaikan pertanyaanku.

"Jawabannya, Ca... iya. Pasti iya. Seperti biasa kalau buat kamu. Tapi kali ini nggak gratis."

Aku terenyak.

"Nggak gratis?" kataku kaget.

Dia menggeleng.

Tidak.

Lalu aku diam-diam mulai mengkalkulasi tabunganku di bank.

"Berapa?" aku tanya.

Semoga saja uangku cukup.

Aku sungguh tak menyangka Rio bakal pasang harga. Tapi aku maklum. Mungkin maksudnya pertunangan kami cuma pura-pura. Untuk itulah lelaki berpakaian jaket kargo dan kaos oblong hitam itu menetapkan harga. Demi mengingatkan batasan.

"Dua."

Hah?

"Dua?"

Dia mengangguk.

"Dua hal. Satu, kamu berjanji sedetik setelah kita bertunangan, Rizal hilang dari hidup kamu. Dua, Minggu kita nikah."

"Ni-nikah?!" tanyaku setengah berteriak.

Dia tertawa.

"Iya, nikah. Mau nikah resmi yang langsung dicatat di KUA *kek*, atau nikah secara agama dulu, baru nanti kita mendaftarkan pernikahan kita belakangan, atau nanti menikah ulang di KUA, aku nggak peduli. Pokoknya, Minggu kita nikah."

"Hah?"

Keningku berkerut. Semakin bingung saja dengan kalimatnya Rio.

"Hadoh, Ca... kok kaget gitu. Kalau orang abis tunangan ya ujungnya nikah dong...."

"Tapi... tapi...."

Rio menggelengkan kepalanya.

"Ca, kamu pacaran 12 tahun ama Rizal terus akhirnya gini aja. Ya udah ngapain ditangisin. *Move on*. Belajar berpikir praktis. Pernikahan kita berisiko, iya. Risiko terburuk, perceraian. Tapi nggak jaminan juga kita bakal cerai hanya karena kita nggak pernah pacaran...."

"Banyak juga kok pasangan yang pacarannya lebih lama dari umur pernikahannya. Hidup itu pilihan. Tiap pilihan pasti ada risiko. Sekarang kamu tinggal pilih...."

"Kenapa harus buru-buru nikah?"

"Aku nggak mau ambil risiko."

Dahiku berkerut.

"Risiko?"

Rio mengangguk. "Risiko, Rizal sadar apa yang udah dia sia-siakan."

Hah?

"Kamu... kamu masih Rio yang aku kenal, kan? Bukan kembarannya? Dan nggak lagi kerasukan?"

Dia tertawa lepas.

Aku masih bingung.

"Seingatku aku nggak punya kembaran. Untuk tahu apa aku kerasukan, harus cek orang 'pinter' dulu kali ya?" katanya sambil menahan tawa.

"Kok kamu beda? Tiba-tiba berubah gitu aja. Setauku kamu orangnya nggak gini deh...."

Dia menggelengkan kepalanya.

"Aku bersikap sesuai kebutuhan. Kalau kamu pikir aku orangnya serius. Yah, aku emang begitu. Apalagi

menyangkut kerjaan, tanggung jawab. Pastilah. Tapi aku juga orang yang logis dan pengambil risiko."

"Aku nggak ketemu kamu dijalanan, Ca... dah kenal 9 tahun. Mulai dari kamu masih mahasiswi. Sampai hari ini kamu kerja di 3 perusahaan...."

"Beberapa tahun terakhir ini mungkin kita dah jarang jalan bareng. Masing-masing sibuk. Waktu kita terbatas. Tapi seingatku dulu, tiap hari kita ketemu. Waktu masih di Dinamika apalagi. Selalu ke mana-mana berdua..."

"Aku merasa cukup kenal kamu. Kamu kenal aku. Sisanya kita cari tahu kemudian. Gampang."

Aku masih tak habis pikir.

"Tapi... tapi kamu bilang sendiri ke aku kalau kamu adalah lelaki yang menikah dengan pekerjaan. Itu berarti kamu sebenernya gak ada niat nikah...," kataku, setengah berteriak.

Rio terkekeh.

Iya. Terkekeh.

Huh.

"Cahaya, kamu harus tau. Aku bukan hanya lelaki yang menikah dengan pekerjaan. Aku juga pengambil risiko yang jeli melihat peluang. Mengenali berlian saat melihatnya. Jika berkesempatan memilikinya, kuperangi segala hambatan untuk mendapatkannya."

"Be-berlian?"

Rio mengangguk.

"Iya. Kamu. Berlian."

12

Bandel

Aku berdiri di gerbang kedatangan Bandara Husein Sastranegara. Rio tak jauh dariku, sedang bertelepon dengan Ridho.

Aku gelisah.

Jantungku berdegup kencang.

Ini gila. Rabu malam aku masih menangis berputus asa. Meratapi keputusan Rizal untuk melepaskanku. Sabtu sore ini tidak hanya berdiri di bandara menunggu kedatangan orangtua Rio dari Jogja, aku juga sudah bertunangan.

Tunangan!

Dengan Rio.

Sungguh tak masuk akal.

Tentu saja, Rio benar. Saat Kamis siang setibanya di rumah, mamah bingung karena melihat aku datang dengan Rio bukan Rizal.

Tapi setelah dijelaskan duduk perkaranya. Semuanya. Mamah setuju.

"Ya sudah atuh. Semuanya teh sudah siap. Malu juga kalau gak jadi," kata mamah.

Rio hanya senyum kecil kepadaku sambil mengerlingkan satu matanya.

Apa kubilang?

Aku memelotot padanya.

Huh.

Habis itu kami urusi perizinan ke KUA ditemani ibuku. Sebagian dokumen sudah kami persiapkan di Jakarta. Sisa printilan kami lengkapi di Bandung.

Syukur alhamdulillah, berkasnya dinyatakan lengkap.

"Tolonglah, Pak… ini anak-anak sudah dewasa. Hidup di Jakarta. Tidak ada yang mengawasi. Saya di Bandung sementara orangtua calon menantu saya ini di Jogja. Ini mereka berdua kerja di satu kantor. Saya khawatir kalau dilama-lama pernikahannya, nanti malah kejadian yang enggak-enggak. Daripada dosa, Pak… saya mohon, dibantulah dipercepat prosesnya." Begitu kira-kira kalimat ibuku saat memohon kepada petugas KUA.

Setelah mamah memohon, akhirnya pihak KUA mengamini keinginan kami untuk menikah minggu ini.

Aku batal menumpang mobil *travel*. Berangkat bareng Rio pakai mobil pribadinya. Sebelumnya kami siapkan dokumen-dokumen untuk menikah yang infonya kami dapat dari internet.

Jumat, kami wara-wiri mengantar ibuku dari satu tempat ke lainnya untuk membeli printilan kebutuhan acara lamaran yang masih kurang.

Sabtu sekira jam 10 pagi kami bertunangan.

Semua dilakukan sedehana saja. Keluarga inti mamah, lengkap datang semua. Keluarga papah juga. Termasuk istrinya sekarang dan kedua anak dari pernikahannya itu.

Hubungan kami sekeluarga dengan papah dan keluarganya yang sekarang tak pernah dekat, tapi walau bagaimana pun dia ayah kandungku.

Kuhormati dirinya, demikian juga ibuku yang sudah ikhlas menjanda. Kami sepakat untuk mengundangnya, keluarganya, kerabat dekatnya.

Tak kumungkiri ada kecanggungan di antara kami. Namun, sejauh ini masih dalam batas kewajaran.

Tetangga dekat juga hadir. Mereka sedari awal ikut bantu-bantu mempersiapkan acaranya.

Intinya, semua berjalan sesuai rencana, kecuali si pelamar. Bukan Rizal. Tapi, Rio.

Sebelumnya, dalam perjalanan menuju Bandung, sambil nyetir Rio cerita kalau dia sudah berkabar dengan orangtuanya.

“Terus?” kataku, cemas.

“Ya kagetlah. Namanya orangtua. Nggak ada angin nggak ada hujan, anaknya malem-malem telepon minta restu buat nikah,” ungkapnya sambil tertawa kecil.

"Ihh, nggak lucu kali. Gimana kalau ibu kamu kena serangan jantung?"

Seperti mamanya Rizal, pikirku.

"Mmh... setauku, ibu ada asuransi kesehatan sih. Bapak juga pasti ngurusin segala sesuatunya kalau itu kejadian. Tapi untungnya enggak."

Aku melongo. Tidak tahu harus bicara apa.

"Kenapa?"

Aku geleng-geleng kepala. Masih dengan wajah melongo. Sungguh tak percaya.

"Ri, kamu... kamu gila. Ini kita bicara soal ibu kamu loh. Perempuan yang udah lahirin kamu...."

Dia mengangguk sambil terus menyetir.

"Iya, aku paham. Sadar sepenuhnya. Tapi sekali lagi, hidup itu penuh risiko. Sebelum telepon, aku berdoa pada Tuhan mohon supaya hati orangtuaku dilunakkan... abis aku merasa siap, aku telepon..."

"Risiko, aku tanggung. Termasuk, masuk neraka karena jadi anak durhaka."

Aku terenyak. "Rio! Jaga ucapan kamu. Aku nggak mau kamu masuk neraka karena durhaka pada orangtua. Apalagi gara-gara, aku...."

Dia mengangkat bahunya tak acuh.

"You worth it."

"Kamu gila!" kataku, gusar.

Dia hanya tersenyum.

"Tenang aja. Bapak dan ibuku baik-baik aja. Malah Sabtu siangan mereka bakal datang ke Bandung?"

Aku mengerutkan dahi.

"Iya?"

Dia mengangguk.

"Iya. Mereka nggak akan sempet hadir di acara tunangannya sih. Ada urusan lain yang gak bisa dibatalin. Tapi, nikahan nanti kemungkinan besar ada."

"Mereka... mmh... beneran mau pada datang?" tanyaku pelan, tak percaya.

Dia tersenyum menatapku lalu segera melihat ke arah jalanan lagi.

"Aku ini dulu anak bandel, Ca. Banget. Ibu bahkan dulu pernah bilang... saking keselnya, kalau aku bukan anak tunggal, pasti udah dibuang di depan pintu panti asuhan," katanya sambil tertawa kecil, menggelengkan kepala.

"Terakhir aku telepon tengah malam, waktu Jakarta, di sana sih udah menjelang pagi, itu waktu aku di Aussie. Aku dan temen-temen diciduk polisi lantaran pesta yang terlampau gaduh. Pas ditangkep kita lagi pada teler."

Hah?

"Apa?"

Dia tertawa.

"Teler alkohol, Ca. Bukan narkoba. Kenakalan anak muda. Sekarang nggak pernah lagi. Dah ketuaan juga...."

"Tapi untung sih ada sejarah itu. Jadi waktu malem-malem telepon, *better*-laah. Mendingan mana coba, dapat telepon tengah malam anaknya diciduk polisi atau minta restu mau nikah. Hayo?"

Aku menggelengkan kepala.

"Asli. Aku nggak kenal kamu siapa. Kamu bukan Rio."

Dia tertawa lepas sambil terus menyetir.

"Aku anak tunggal. Punya kakak sepupu. Anak tunggal juga. Namanya Mas Rama. Kita deket kayak kakak adek. Bedanya, aku bandel. Mas Rama anak baik. Haha. Dulu dia banyak nasihatin aku. Dia juga yang inspirasiin aku buat berkecimpung di dunia media," ceritanya.

Aku terus menyimak.

"Mas Rama orang media juga?"

Dia mengangguk.

"Senior. Mas Rama tuh pemrednya Bahasa Media Grup."

Hah?

"Rama Aryono? Itu sepupu kamu?"

Dia tersenyum.

"Iya. Pasti kamu tau dia juga kan? Pastilah. Sesama orang media."

Aku mengangguk.

"Tau sih. Nggak kenal secara personal, tapi tau. Ya, iyalah secara kalau aku liputan kemanaaa gitu, pasti orang BaMe ada. Di situ aku bersosialisasilah sama sesama jurnalis. Termasuk teman-teman media dari BaMe," terangku.

BaMe adalah nama informal yang umum bagi kami, orang media untuk menyebut Bahasa Media Grup.

"Mas Rama, aku juga pernah ketemu. Ngobrol selintas aja sih. Beliau bahkan pernah nawarin aku gabung ke BaMe."

"Iya?" tanya Rio sambil terkekeh.

"Iya."

"Terus kamu gak *apply*?"

Aku menggeleng.

"Gak, ah. Males. Itu kan lebih ke media bisnis ya. Ekonomi dan segala tek-tek bengeknya. Nggak minat. Ada analisis ini itu. Hitungan. Persentasi. Ahh. Ngejelimet."

Rio tertawa. Kepalanya menggeleng tak percaya.

"Kamu. Cahaya. Cewek pekerja keras. Kerja di tiga tempat. Dapat berbagai penghargaan lomba tulis. Ternyata ada kelemahannya juga. Lemah dalam perhitungan dan analisis angka, ya?"

"Iih. Rio...."

Aku memukul ringan lengan atasnya, tapi tak menampik. Aku memang tak berminat pada hitungan angka. Tulisanku lebih ke *feature*. Informasi ringan dan renyah ketimbang berita berat yang serius.

Rio tertawa sambil terus menggodaku.

***

"Rio," kata seorang wanita paruh baya setengah berteriak. Dibelakangnya pria seperti Rio versi tua, menarik *travel bag* troli warna coklat.

Rio yang melihat mereka segera mengakhiri pembicaraan teleponnya.

"Ib...."

Sebelum Rio menyelesaikan kalimatnya, perempuan pendek bertubuh tambun itu langsung menjewer telinga Rio.

"Kamu ini, dasar bandeeeel. Mujizat, Ibu dan Bapak blom kena stroke."

Rio tersenyum mengabaikan gestur jengkel perempuan itu. Memeluk dan mencium pipi wanita berabaya hijau daun, berjilbab motif abstrak warna senada.

Lelaki dibelakangnya hanya geleng-geleng kepala sambil tersenyum kecil.

"Rio, Rio... hadooh...," gumamnya saat Rio mendekat untuk memeluk lelaki yang memakai kaos berkerah coklat itu.

"Mana calonnya?" kata perempuan yang kuyakini sebagai ibunya Rio.

Dia melihat ke arahku lalu menggerakan tangannya, meminta aku mendekat.

"Ini Cahaya," katanya sambil merangkulku.

Aku tersenyum grogi, kusalami satu persatu orangtuanya.

"Kamu harus sabar ya hadapi Rio. Jangan cepat menyerah...," kata ibunya menasihatiku sambil melirik ke arah Rio. Matanya memelotot, kepalanya menggeleng.

Rio hanya tertawa saja menanggapinya.

Di mobil, dalam perjalanan menuju rumah mamahku, orangtuanya bertanya ini itu kepadaku. Terutama ibunya. Kami duduk bersebelahan, aku dan ibunya. Sementara bapaknya duduk di depan di sebelah Rio.

“Kenal Rio dari mana?

“Umm, dari Koran Dinamika, dulu.”

Ibunya mengangguk.

“Wartawan juga?”

Kali ini aku yang mengangguk.

“Dulu saya masih mahasiswa magang. Rio yang jadi mentor saya. Ngajari saya macam-macam soal dunia jurnalistik,” terangku.

Ibunya tersenyum sambil mengangguk. Sepertinya dia suka dengan penjelasanku.

“Sekarang, kamu kerja di mana?”

Sebelum aku menjawab, Rio sudah terlebih dulu bicara.

“Di Rumah Impian. Tapi, dia juga kerja di Penerbit Gores Ide, dan Majalah Buah Hati. Hebat, nggak?” katanya terkekeh sambil terus mengemudikan mobilnya.

Bapaknya menoleh ke arahku.

“Kerja di tiga tempat? Nggak capek?”

Aku membuka mulut hendak menjawab, tapi ibunya kembali bicara.

“Nanti, kalau sudah menikah, kalau bisa jangan lagi kerja di tiga tempat. Pilih saja salah satu. Supaya nggak terlalu capek. Apalagi kalau nanti sudah hamil. Nggak bisa kayak gitu. Kasihan bayi yang dikandung…”

Hamil?

Glek.

Sumpah demi apa pun, sejak kemarin aku belum memikirkan hal ini.

Aku dan Rio akan menikah. Berarti kita akan...

Aku menelan ludahku. Tiba-tiba dalam duduk aku merasa gelisah.

Sembilan tahun mengenalnya, selama itu pun aku tak pernah memikirkan bahwa pada akhirnya kami akan menikah. Membangun keluarga. Menjalani hari bersama sebagai suami istri.

Suami istri.

Glek.

Jangankan terpikir untuk mengandung anaknya Rio. Berciuman pun kami belum pernah.

13
Sempurna

Setelah menjemput orangtua Rio, kami langsung ke rumah untuk bertemu mamah, papah dan sejumlah anggota keluarga lainnya yang memang mamah minta untuk hadir, berkenalan.

Awalnya ramah tamah, lanjut ke pembicaraan seputar pernikahan. Semua sepakat, Minggu ini kami menikah sederhana. Terpenting lancar, dan sah.

Resepsi akan dibicarakan kemudian.

Sepanjang pembicaraan berlangsung aku duduk bersebelahan dengan Rio. Sesekali dia merangkulku. Memainkan rambutku dengan jari-jarinya. Memijat ringan leher belakangku.

Aneh.

Ini tak pernah terjadi sebelumnya.

Tapi, terasa normal.

Alami.

Seolah kami telah terbiasa.

Sungguh ajaib.

Begitu membingungkan.

Malamnya Rio pamit didampingi orangtuanya untuk beristirahat di kamar hotel yang sebelumnya telah dia *booking*.

Minggu pagi sekira jam 9 Rio tidak hanya datang bersama orangtuanya. Sejumlah kecil kerabatnya dari Jogja dan Jakarta ternyata menyempatkan untuk hadir. Termasuk Mas Rama, sepupunya. Beliau datang dari Depok beserta istrinya, Mbak Rani dan anak mereka, Alfa.

Tepat pukul sepuluh, kami disahkan sebagai suami istri.

Tuhan.

Ini pernikahan yang sungguh di luar nalarku.

Prosesnya cepat.

Bagaikan mimpi.

Dara bahkan sempat mempertanyakan niatku menikah dengan Rio.

"Neng, kamu beneran mau nikah sama Rio? Dia siapa sih? Apa karena Rizal mundur trus kamu jadi panik? Coba dipikirkan baik-baik. Ini kecepetan gak sih? Jangan sampai menyesal nantinya...," ucapnya pada Kamis malam setelah Rio pamit untuk bermalam di hotel.

Dara, kakakku sekarang sudah berstatus janda. Pernikahannya dengan Aldo, sepupunya Rizal yang dia kenal di kampus dulu, berakhir dengan perceraian setahun lalu.

Rumah tangganya yang ditandai dengan kehamilan di luar nikah selama ini memang tidak berjalan harmonis.

Selalu ada orangtua Aldo, terutama ibunya yang mengintervensi.

Masalah sekecil apapun bisa jadi besar.

Selama ini Dara berusaha kuat demi buah hatinya, Reyna. Namun, tahun lalu dia akhirnya menyerah.

Kembali tinggal di rumah mamah, dan membuka usaha *laundry* kiloan di garasi rumah. Aku ikut berkontribusi membantu modalnya.

“Maafin Teteh ya, Neng… gara-gara Teteh hubungan kamu sama Rizal jadi rusak…,” tuturnya dengan mata berkaca-kaca.

Aku menggelengkan kepala. Lalu beranjak memeluk kakakku yang tubuhnya semakin kurus, walau wajahnya tetap cantik.

“Sudah, Teh… nggak usah membahas masalah Rizal lagi. Neng sudah tutup buku, kok… boleh percaya, boleh enggak tapi aslinya Neng dan Rizal dah mentok, buntu, nggak mungkin ada kelanjutannya. Kejadian kemarin itu sudah finalisasi. Neng nggak menyesal. Udah usaha 12 tahun. Ya, udah….”

Dara mengangguk. Matanya masih basah. Lalu kami duduk santai di atas peraduan di kamarku. Bicara ini dan itu.

Beberapa tahun belakangan ini, Dara sudah diterpa sejumlah duka dan lara. Dia kemudian tumbuh menjadi perempuan tegar. Siap menjalani hidup sebagai orangtua tunggal.

Aku tersenyum mendengar kalimat kegigihannya. Berdoa sepenuhnya dalam hati, semoga Tuhan memudahkan setiap langkah dari kakakku ini.

“Cahaya, hei…,” suara Mas Rama mengembalikanku ke alam sadarku.

“Ampun. Kita sempet nanya-nanya, siapa wanita yang sudah menaklukan hati sepupu saya yang sering bikin om dan tante saya jantungan ini. Ternyata nggak jauh-jauh, orang media juga,” kata Mas Rama saat kami mengobrol hangat setelah aku dan Rio sah menikah.

Rio hanya terkekeh menerima candaan dan godaan dari sepupu dan kerabat-kerabatnya yang hadir.

Rupanya di keluarga, Rio memang terkenal sebagai anak bandel. Banyak sekali cerita kenakalan masa lalunya yang jadi bahasan candaan diantara mereka. Aku hanya diam. Menyimak.

Sungguh, tak percaya.

Rio yang kukenal seorang pekerja keras. Berdedikasi tinggi terhadap pilihan karirnya, ternyata mantan anak bandel.

Berhubung pernikahan kami diselenggarakan di rumah, meski sederhana, kerabat, tetangga yang mengetahui terus berdatangan. Walau tanpa undangan.

Baru selepas Maghrib, rumah kembali sepi.

Aku dan Rio ikut sibuk membantu mamah dan yang lainnya membereskan rumah, mengembalikannya ke kondisi semula.

Sekira pukul sepuluh malam aku baru selesai mandi, lalu masuk ke kamarku.

Rio duduk di balik laptop, di meja belajarku.

Saat aku masuk kamar, wajahnya melihat ke arahku kemudian berpaling, kembali ke layar laptopnya.

"Kerjaan?" tanyaku, masih berkimono handuk warna biru tua.

"Iya. Dapat email dari klien. Koreksinya ditunggu. Ini baru beres aku email balik."

Aku mengangguk.

"Mmh... Rio. Boleh tolongin balik lihat ke belakang dulu?"

Rio mengerutkan dahinya.

"Kenapa?"

"Mmh... aku mau ganti baju dulu. Bentaran aja."

"Ca, seriusan?"

Aku mengangguk polos.

"Ca, sini deh...."

Aku mengerutkan dahi.

"Kenapa?"

"Siniiii...."

Malas berdebat, aku berjalan ke arah Rio. Setibanya, dia langsung menarikku, duduk di pangkuannya.

"Rio...," kataku, kaget.

"Ca, kamu baik-baik aja kan? Tadi kepala kamu nggak terbentur?"

Aku mengerutkan dahi. Tak tahu arah pembicaraan Rio.

"Kamu gak amnesia kan?"

"Amnesia?"

Aku menggelengkan kepala.

"Ini masih Cahaya yang sama yang aku nikahi tadi pagikan?"

Oh.

"Iya. Aku paham. Tapi...."

"Nggak ada tapi, Ca. Mulai malam ini kita satu. Kamu dan aku, kita... lengkap... nggak ada batasan lagi Ca. Kamu punya aku. Semuanya. Aku milik kamu. Segalanya. *Deal*?"

Aku mengangguk.

Rio tersenyum.

Aku balas senyumnya.

"Sempurna," katanya.

Lalu dia mulai menempelkan bibirnya di bibirku. Awalnya hanya perkenalan. Sesaat kemudian, lidahnya mulai menyapu garis bibirku. Secara naluri aku mulai membuka mulutku.

Kemudian....

Lidahnya mulai menginvasi mulutku. Menjelajah setiap sentinya. Mencari lidahku. Menggodanya, sebelum akhirnya mengulum lidahku untuk masuk ke dalam mulutnya. Menghisapnya bertubi-tubi.

Sementara....

Tangannya bergerilya di dalam kimonoku. Menggerayangi tubuhku yang sudah telanjang sedari tadi.

Tak butuh IQ tinggi untuk tahu inilah saatnya aku menyempurnakan diri untuk jadi milik Rio sepenuhnya.

Aku tak keberatan.
Ikhlas.
Pasrah.
Tak ada keraguan. Apalagi keengganan.
Sebut apa pun juga soal sikapku ini. Tak peduli.
Bagiku Rizal sudah hilang.
Terbang.
Tak ada lagi jejaknya di hatiku.
Sesuai janjiku pada Rio.

14
Man Up

Rio

Senin pagi sekira pukul 6 kami pamit meninggalkan rumah keluarga Cahaya.

Kami harus segera kembali ke Jakarta.

Jam 10 nanti ada *regular meeting*. Lanjut *advertorial briefing* untuk garap pesanan kliennya Ridho. Nanti Cahaya yang tangani. Siang nanti dia dan Ridho harus ketemuan kliennya itu untuk *interview*.

“Ca, abis *interview* kliennya Ridho rencananya gimana?” tanyaku sambil mengemudi.

“Mmh, ketemuan ma penulis buku yang naskahnya aku edit.”

Aku mengangguk.

“Di mana?”

“Tempat pastinya blom kita tentuin. Soalnya dia juga masih nunggu konfirmasi waktu ketemuannya. Bergantung jam berapa aku beres *interview* kliennya Ridho.”

"Mmh. Di Penvill aja kali, Ca. Biar deket juga ke kostan kamu. Di sana kan banyak tempat ngopi yang lumayan *comfy.* Ada Nat's juga," saranku.

Cahaya mengangguk.

"Iya. Nanti coba aku tanya ma penulisnya."

"Oke. Abis itu langsung balik ke kostan aja. Kita ketemuan disana?"

"Huh?"

"Ca, *packing*. Kamu pindah malam ini juga."

"Pindah?" katanya lugu.

Aku tertawa kecil sambil menggelengkan kepala.

"Iyalah, Ca. Pindah ke tempatku. Kamu pikir kita mau tinggal masing-masing aja gitu? Enak aja...," candaku.

Cahaya tersenyum padaku kemudian mengangguk.

Sepanjang perjalanan kami banyak bicara. Dari satu topik ke lainnya. Mulai dari seputar pekerjaan, kemudian masa lalu kita mulai dari awal-awal kita kenal sampe sekarang jadi suami istri, hingga masalah remeh temeh soal politik, gosip artis, musik, dan film.

Semua berjalan mudah. Mengalir mulus. Tak terasa aneh ataupun sungkan.

Kami cair bagai air. Berpadu selaras. Membentuk harmoni.

Hingga waktu pun terbunuh begitu saja. Tak terasa kami pun sampai.

Sesuai rencana semua berjalan tak terkendala.

Aku duduk di kursi kerjaku. Berkutat dengan laptopku.

Telepon kantor berdering mengganggguku. Kulihat jam meja menunjukan pukul 4 sore.

"Ya?"

"Pak, ada tamu."

Tamu?

Seingatku tak ada janji.

"Siapa?"

"Pak Rizal."

Huh.

"Zal, apa kabar?" sapaku sesantai mungkin saat mantan kekasih istriku itu datang ke ruang kerjaku.

Wajahnya kaku. Gestur tubuhnya tegang.

"Duduk, Zal," kataku berusaha ramah.

Dia mengangguk lalu duduk.

"Mau minum apa? Teh? Kopi?"

Dia menggelengkan kepalanya.

"Nggak usah. Gue nggak lama dan nggak datang untuk basa-basi."

Mmh.

"*O-kay. So*? Ada apa?"

"Gue telepon Caca tadi. Mau ngajak ketemuan. Nyampein kabar baik. Tapi dia nggak mau. Dia bilang...."

Rizal menggelengkan kepalanya.

"Gila. Gila. Ini bener-bener gila," katanya dengan wajah frustasi.

"Caca bilang apa emang?" kataku, santai.

"Dia... dia bilang kalian nggak hanya udah bertunangan. Tapi juga nikah. Bener itu?" katanya dengan nada marah.

Aku tersenyum kecil. Senyum kemenangan sambil mengangguk.

"Gila. Gila. Bener-bener gila. Gue pikir... hubungan kalian tuh nggak ada apa-apa."

Dia menggelengkan kepala tanda tak percaya.

"Maksud lu apa, ya?" kataku mulai terusik.

"Gue pikir, Caca tuh kayak adek buat lu... gue nggak nyangka lu punya hati juga ama dia ya...," katanya bernada menantang.

Kunaikan kedua pundakku tanda tak acuh.

"Nggak pernah tuh gue anggap dia adek. Di mata gue, dia perempuan cantik, pinter, pekerja keras, setia...."

"Setia? Lu, yakin?" potongnya dengan sinis.

"Sekali lagi maksud lu apa, ya?"

"Kalian... kalian... mesti selingkuh. Kalau nggak, mana mungkin Caca bisa berpindah. Berganti secepat itu. Sampai Rabu kemarin dia masih pacar gue ya. Masa sekarang dah istri lu aja. Nggak mungkin kalau sebelumnya nggak ada *affair,*" tuduhnya.

"Zal, berapa lama lu kenal Caca?"

"Lama. Sejak kita sama-sama 17."

Aku mengangguk.

"Dan lu bilang, kalo lu gak kenal dia?"

"Maksud, lu?"

"Zal, gue kenal dari Caca umur 20. Sepanjang itu hingga hari ini, gue kenal dia sebagai perempuan setia. Walau kita dekat, punya banyak kesempatan... Caca selalu pandai bersikap, menjaga jarak."

"Lu paham dia istri gue sekarang. Tuduhan ke dia itu nunjuk langsung ke muka gue. Gue bilang disini, dia nggak selingkuh. Kita. Tidak. Ada. *Affair.* Catet itu baik-baik," kataku tegas.

Rizal menatap mataku penuh marah, aku balas dengan dingin.

Lalu dia memalingkan wajah, menutup matanya. Menggeleng kepalanya.

"Nyokap... lu tahu nyokap gue kena serangan jantung. Jadi gue nggak bisa...."

Aku mengangguk.

"Iya. Gue tahu. Waktu datang ke kostannya, gue lihat Caca tidur dilantai. Lemah. Berair mata."

Lalu kuceritakan sisanya. Biar Rizal tahu. Tak ada perselingkuhan di antara kami. Hubungan aku dan Caca bersih.

Semakin aku bicara, semakin Rizal terlihat lemah.

"Mama... pagi tadi sadar. Dia langsung cari gue. Bilang kalau kasih restu. Terima Cahaya untuk gue. Gue senang. Luar biasa gembira. Hanya mendapati Caca... sudah... menikah...."

Rizal menutup matanya lekat. Menggeleng kepalanya lemah.

“Dia nyokap gue, Rio. Gue harus gimana?” tanyanya putus asa.

“Seperti yang gue bilang ke Caca. Hidup itu pilihan, Zal. Setiap pilihan ada resiko. Lu pilih nyokap lu. Itu bagus. Gak salah. Lu anak berbakti. Tapi lu juga kehilangan Caca. Itu konsekuensi. Resiko yang semestinya sadar sedari awal lu ambil keputusan....”

“Mmh... boleh nanya, knapa tiba-tiba nyokap lu merestui?”

Rizal kemudian bercerita. Sesaat setelah dia memutuskan hubungan dengan Cahaya dia mengungkapkan isi hatinya dihadapan tubuh ibunya yang dia sangka tak sadarkan diri.

Rupanya, ibunya mendengar segalanya. Mengerti perasaan Rizal. Paham arti Cahaya baginya. Akhirnya luluh. Patuh. Berserah untuk memberi restu.

Aku menggelengkan kepala.

“Man, 12 tahun. Lu ngapain aja? Selama itu, yang lu butuhkan adalah bicara dari hati ke hati. Bukan menghindar atau sok-sok-an berdiri diantara nyokap lu dan Cahaya... seolah-olah mereka adalah minyak dan air yang selamanya gak bakal nyatu. Trus lu pikir, lu berdiri aja gitu ditengah-tengah...”

“Lu tau, itu jalan di tempat. Lu harusnya curhatin perasaan yang terdalam ke nyokap trus jadi jembatan diantara keduanya. Biarin mereka ketemu di tengah. Belajar saling kenal...”

“Gila, 12 tahun...,” aku menggelengkan kepala.

Rizal melototkan matanya kepadaku.

"Mudah aja lu ngomong gitu, Rio. Nyokap lu dengan enteng trima Caca. Itu tandanya lu beruntung aja," hardiknya.

"Beruntung? Gila. Lu pikir keputusan gue nggak berisiko. Sama aja kali. Nyokap gue juga marah, histeris waktu gue telepon malem-malem minta restu buat nikah... nyokap juga bisa kena serangan jantung kayak nyokap lu. Itu risiko yang gue ambil. Siap jadi anak durhaka. Dikutuk jadi batu. Ujung-ujungnya masuk neraka...."

"Tapi gue tenangin nyokap, pelan-pelan ungkapin isi hati gue. Perasaan gue ke Caca. Betapa sejak 9 tahun lalu gue udah lihat dia sebagai berlian. Tapi gue hormatin hubungan kalian. Makanya nggak gerak. Saat tau dia udah *clear*, gue ada peluang, gue masuk. Siap ambil segala risikonya...."

Rizal mengerutkan mulutnya dengan kesal.

"Trus, nyokap lu trima aja gitu?" tanya Rizal dengan nada sarkastik.

Aku tersenyum sinis.

"Ya, iyalah. Di mana-mana yang namanya nyokap mah pasti sayang sama anaknya. Buktinya nyokap lu, waktu tahu betapa penting Caca di hati lu, beliau nyerah kan?"

Rizal diam. Kepala menunduk. Tangannya membelai kasar rambutnya. Frustasi. Patah hati. Pasti itulah yang dia rasakan.

Beberapa saat kemudian dia mengangkat kepalanya. Menghela nafas panjang penuh beban.

"Gue harus gimana, Rio?" tanyanya putus asa.

"Just. Man. Up. Sportif terima ini sebagai konsekuensi atas pilihan yang lu udah ambil. Lanjut *move on*. Tegar hadapi langkah hidup lu ke depan. Gue doain lu cepet dapat jodoh deh. Kali nanti, seseorang yang bisa dengan mudah di terima keluarga lu," kataku.

Rizal menatap dinding kaca di belakangku yang menawarkan pemandangan kota kawasan MH. Thamrin. Matanya kosong. Aura wajahnya pedih.

"Gue cinta dia, Rio. Banget...," katanya lirih lalu mengalihkan pandangan kembali menatapku.

"Rio, apa lu mencintai Cahaya?"

Aku menatap matanya. Memastikan dia melihatku. Aku ingin dia paham setiap kataku berikutnya.

"Rizal. Cahaya itu berlian," jawabku singkat.

Dahinya berkerut bingung.

Aku tersenyum kecil.

"Semua orang cinta sama berlian, Zal. Batu indah, mulia, berharga, langka. Nilainya teramat tinggi. Lu pikir, gue sekali ngenali Caca sebagai berlian, gue nggak bakalan jatuh cinta? Banyak orang bunuh-bunuhan demi memiliki berlian, Zal. Gue dungu kalau nggak cinta Caca."

Rizal diam.

"Lu... lu, gak bakalan lepasin Caca?" tanyanya putus asa.

"Zal. Lihat gue baik-baik. Lu pikir, gue idiot?"

Rizal mempelajari wajahku. Tatapannya masih nanar. Wajahnya tetap kusut. Setelah menghela napas

panjang sekali lagi, dia berdiri lalu beranjak pergi tanpa sepatah kata pun.

***

"Jadi, tadi Rizal telepon kamu? Minta ketemuan?" tanyaku pada Cahaya.

Malam ini setelah pulang kerja, kami melakukan seks spontan di dapur. Selebihnya, kami memutuskan untuk melemaskan otot-otot dengan berendam air hangat di *bathtub*.

Aku bersandar di salah satu ujung *bathtub*, Cahaya di ujung satunya lagi, air sabun berbusa dengan aroma lavender menutupi buah dadanya. Namun, belahannya masih tampak menggiurkan.

Mmh....

Baru tadi, di area dapur apartemen kami, aku menikmati pucuk-pucuk menara kembarnya yang ranum. Sekarang rasanya libidoku sudah mulai terpusat di satu titik di bawah sana.

Tapi....

Aku tak sampai hati.

Tadi aku baru menyetubuhi istriku dengan keras dan kasar. Aku memaksanya untuk bertumpu di hadapan *kitchen counter*, sementara aku menggaulinya dari belakang dalam posisi berdiri. Hentakanku bertubi-tubi tanpa ampun. Kupikir, saat ini aku harus memberi tubuhnya waktu untuk beristirahat sejenak. Nanti, sebelum tidur, aku akan bercinta lagi dengannya.

Iya. Kupastikan itu.

Sekarang....

Saatnya berbicara.

"Umm... iya. Waktu dalam perjalanan ke tempat klien bareng Ridho, dia telepon... aku juga sebenernya nggak sampai hati jelasinnya...."

Keningku berkerut, menanggapi kalimatnya. Sementara tanganku memijat telapak kakinya dengan lembut di bawah air.

"Ahh... Rio... enak banget pijetan kakinya. Ala-ala refleksi di spa. Tapi ini *better*... banget...," ucap Cahaya sambil memejamkan mata dan mendesah puas.

Aku terkekeh sambil terus memberinya pijatan ringan di telapak kaki.

"Ayo cerita terus...," kataku, masih terkekeh.

"Umm... iya, gitu... katanya ada kabar bagus. Mamanya sekarang dah restu... tapi aku bilang, aku dah nikah sama kamu... dia awalnya nggak percaya. Anggap aku bercanda. Marah...."

"Terus?"

Masih memejamkan mata, dalam posisi bersandar pada sisi *bathtub* di ujung sana, Cahaya mengangkat bahunya.

"Umm... yah gitu aja sih... dia *keukeuh* gitu ngajak kita ketemuan. Trus aku *keukeuh* nggak mau. Aku bilang kita dah selesai. Final. Nggak perlu bicara apa-apa lagi...."

Aku mengangguk. Lalu mulai berganti, memijit telapak kaki Cahaya lainnya.

“Rizal kan tadi ke kantor juga. Nemuin aku....”

Seketika mata Cahaya terbuka.

“Hah? Serius? Terus?”

Aku terkekeh lagi sambil terus memijat telapak kakinya.

“Iya... dia nuduh kita selingkuh....”

“Apa?” tanya Cahaya dengan nada marah.

“Sshh... santai aja, sayang... udah aku jelasin kok....”

Lalu aku menceritakan pembicaraanku dengan Rizal di kantor sore tadi.

Cahaya menghela napas panjang lalu mengangkat bahunya menanggapi ceritaku.

“Memang bukan jodoh...,” ucapnya tenang, lalu kembali bersandar dan menutup matanya, menikmati pijatanku.

Aku tertawa senang.

Cahaya.

Tidak hanya perempuan cantik dan pekerja keras tapi juga memiliki kepribadian yang solid. Realistis dan cerdas.

Aku tahu, aku lelaki bercela. Punya masa lalu yang bernoda. Namun, aku yakin dengan keseimbangan kecedasan intelektual dan kecerdasan emosi yang dimiliki Cahaya, kami akan baik-baik saja.

Yang kubutuhkan adalah waktu yang tepat untuk menceritakannya. Pelan-pelan. Sambil terus membuktikan kalau aku layak dipertahankan.

Bila Cahaya sudah tutup buku dengan hubungannya dengan Rizal. Maka, aku juga telah menutup lembaran kehidupan lamaku yang berkaitan dengan kehidupan bujangan yang bebas.

Aku bersumpah setia kepadanya di dalam hatiku, bahkan tanpa Cahaya memintanya.

Hatiku sudah kupasrahkan kepadanya.

Dalam suka, duka. Aku mau ada dia di hidupku. Sampai aku tua nanti. Titik.

15
Sahabat Rio

Cahaya

Enam minggu sudah hari-hari kujalani sebagai seorang istri. Iya istri. Rasanya ajaib. Sering masih tak percaya saat bangun di pagi hari.

Bingung.

Di mana ini?

Oh. Iya. Kamarnya Rio.

Siapa Rio? Suamiku.

Ha!

Beneran. Masih suka ngerasa nggak nyata aja.

"Ca, dah siap belum? Kok lama?"

Rio memanggilku dari ruang tengah apartemennya. Tempat yang kini menjadi rumahku.

Aku masih di kamar tidur bersiap, berdandan. Sabtu ini Rio mengajakku untuk bertemu sahabatnya.

Dua orang yang belum pernah kukenal yang diakui Rio sebagai teman dekat selama berada di Sydney dulu.

Semalam dia membicarakan keduanya kepadaku di ruang tengah apartemen sehabis kami bersantap malam.

Waktu itu, kami duduk di sofa, posisi duduk kami saling berhadapan dekat. Satu kakiku melipat di atas sofa, lainnya menapaki lantai. Begitu pun posisi Rio.

Dewa dan Badai. Itulah nama sahabat suamiku.

"Dewa tuh abis selesai program S1 gak langsung pulang. Lanjut S2 dulu. Selesai itu pun, nggak bikin dia langsung balik juga sih. Malah aku pikir dia bakal *stay* terus di sana. Wong udah punya status sebagai *permanent resident* kok. Eh, taunya pulang juga. Nggak tau kenapa. Apa yang bikin dia berubah pikiran," kata Rio kemarin sambil menggelengkan kepalanya.

"Emang baru aja pulangnya?" tanyaku.

Rio menggelengkan kepalanya.

"Ya...enggak baru juga sih... dah beberapa tahun...."

Aku mengangguk.

"Kalau Badai, beda lagi. Dia emang betah kayaknya di sana. Sama, statusnya juga udah *permanent resident*. Kaget aku juga waktu dia bilang mau *stay* lagi di sini lagi. Dia tuh soalnya udah nyatu banget sama gaya hidup di sana. Aku nggak ngeliat dia bakalan cocok kembali ke sini."

Dahiku berkerut. Maksudnya apa?

Rio terkekeh. Lalu tangannya meraih tubuhku, memaksaku untuk beralih duduk di pangkuannya, dalam pelukannya.

"Kita bertiga tuh bandel. Tapi urutan bandelnya, Badai tuh nomor satu. Kalau Dewa tuh dia orangnya serius.

Sumbunya pendek. Gampang terprovokasi. Dikit-dikit berantem. Nah, si Badai kalau dah gini bukannya nenangin suasana malah ikutan panas. Mereka berdua sering tuh bahu membahu berkelahi ma orang lain. Kalau aku, nih… penengah," katanya bangga.

Kali ini giliran aku yang terkekeh.

Dia mencium keningku sebelum kembali bicara.

"Ihh, beneran. Sebandel-bandelnya aku, nalarku masih jalan. Logikaku selalu jadi acuan. Kalau Dewa, emosi di duluin. Si Badai, dia militan. Terpenting belain temen. Siapa yang salah, peduli amat. Yang dia tahu, Dewa tuh sobatnya. Kalau Dewa bertarung, dia pasti ngikut. Nggak ada takutnya. Nekat dia tuh."

Mendengar penjelasan Rio, semakin jelas bahwa aku tidak mengenal sosok suamiku. Ini jadi pekerjaan rumah tersendiri. Walau Rio bukan orang asing, tapi ada sisi dari dirinya yang selama ini tidak aku ketahui.

Semoga saja aku mampu berpikir bijak dalam menyikapi kejutan-kejutan yang sedikit-sedikit, cepat atau lambat akan aku ketahui juga.

Siapa Rio sesungguhnya?

Bagaimana masa lalunya?

Bandel? Sebandel apa?

Meski demikian aku juga sadar, sepelik apa pun rahasia yang dia punya, itu masa lalunya. Milik dia. Aku tak berhak menuntut apa pun terhadap suatu masa di mana aku tidak ada di dalamnya.

Sembilan tahun aku mengenal Rio. Posisi kami adalah teman. Sahabat.

Sudah. Itu saja.

Selebihnya, masing-masing dari kami punya hak individu dalam menjalani kehidupan kami, sendiri-sendiri.

Aku hanya berharap, mentalku cukup kuat menerima kejutan-kejutan yang cepat atau lambat akan disuguhkan Rio kepadaku.

Aku realistis saja.

Tak ada manusia sempurna.

Semua individu, bercela. Aku termasuk di dalamnya.

Tak adil bila aku menuntut suamiku bak sesosok malaikat.

Ha!

Omong kosong.

***

Masuk ke Nat's Deli & Coffee, Rio yang sedari tadi menggenggam tanganku, melangkah menuju satu sofa di pojok sana. Sofa berkapasitas 6 orang itu berbentuk *U-shaped* coklat susu dan coklat kopi yang berpadu dalam motif domino.

Duduk di sofa tersebut, dua orang lelaki. Keduanya terlihat gagah dengan bahu tegak.

Saat melihat satu per satu wajahnya, aku kaget pada satu sosok.

"Ca, ini Dewa," ucap Rio saat memperkenalkanku pada lelaki berambut cepak tebal berombak, dengan

janggut tipis dan mata tajam. Kulitnya paling putih di antara Rio dan satu orang lelaki lainnya yang kuyakin adalah Badai.

Lelaki bertato yang mengenakan kaos oblong biru tua itu pun terlihat tak menyangka saat melihatku. Lalu dia berdiri dan menjulurkan tangannya, hendak menyalamiku.

"Halo, Bu Cahaya. Saya gak nyangka, Cahaya yang dimaksud Rio itu adalah Anda," katanya ramah.

Aku membalas gesturnya.

"Kalian saling kenal?" tanya Rio bingung. Dahinya berkerut melihat bolak balik dari wajahku ke wajah Dewa.

"Iya. Ini tuh Pak Dewa Persada. Penulis yang bukunya pernah aku sunting. Nah, sekarang aku lagi ada *project* ngedit buku, nih ini orangnya," terangku.

Aku mendegar Dewa terkekeh.

"Dunia, sempit ya...."

Aku mengalihkan pandangan dari Rio, ke Dewa.

"Iya, Pak... kadang aneh ya?" kataku sambil mengangguk dan tersenyum kecil.

"Udah. Jangan panggil saya 'Pak' lagi. Dewa saja. Cukup."

Aku mengangguk. Menyetujui sarannya.

"Ini, Badai," terang Rio menunjuk pada lelaki yang satu lagi.

Badai berkulit lebih gelap sedikit dibanding Rio. Tapi, ketampanannya tidak termungkiri. Kesan *badboy* sangat kuat padanya.

Tatonya bukan hanya terdapat disepanjang lengan kanannya—seperti Rio dan Dewa, tapi juga aku bisa melihat

ada jejak tato di area lehernya. Hidungnya ditindik anting perak serupa ukuran jarum pentul.

Di salah satu sudut bawah bibirnya ada juga semacam anting melingkar dengan diameter kecil. Rambutnya berombak sebahu, warnanya perpaduan hitam yang di *highlight* sewarna coklat madu.

"Badai," kata lelaki bertubuh setinggi dan seatletis Rio itu sambil menyalamiku.

Terjaga dari pikiranku sendiri, aku pun mengangguk dan tersenyum padanya.

Sungguh. Bahkan aku, Cahaya, seorang istri dari lelaki gagah dan tampan bernama Rio, tak kebal dengan pesona lelaki dihadapanku ini.

Sex appeal-nya begitu tinggi.

Asli. Seriusan.

"Cahaya," balasku.

Selepas itu kami duduk di sofa tersebut. Posisiku bersanding dengan Rio. Di seberang meja ada Dewa dan Badai.

Sekilas kesanku langsung terbentuk tentang tiga sahabat ini.

Rio, bandel tapi juga humoris.

Dewa, keras dan serius.

Badai, nyentrik dan berjiwa lepas.

"*Sorry* ya... kami nggak datang kenikahannya. Ngedadak banget soalnya. Saya waktu itu lagi di Bali. Kalau Dewa...," Badai mengalihkan pandangannya pada lelaki yang tadi mengenalkan dirinya sebagai Dewa.

"Sydney," tegasnya.

Wajahnya segera suram saat menyebut nama satu kota di Australia itu. Kemudian suasana di meja kami menjadi hening. Canggung. Entah mengapa.

"Selamat siang, sudah siap *order*?"

Pandangan kami segera beralih pada *waitress* yang bertanya sambil membawa buku kecil dan pulpen di tangannya. Siap mencatat pesanan kami.

Segera kami pun sibuk membaca-baca buku menu yang sedari tadi sudah di meja kami.

"Pesan apa, sayang?" tanya Rio padaku.

"*Fettuccini* saja deh. Sama *Caesar Salad.* Minumnya *Ice Lemon Tea* saja," jawabku.

Rio mengangguk. Melihat pada *waitress*, memastikan perempuan muda bercelemek coklat susu dengan motif tulisan Nat's disana-sini itu, mencatat dengan benar.

"Saya *Beef Steak* aja deh. Wagyu yah. *Well done*. *Barbeque Sauce*. Minta air mineral, gak dingin. Sama *hot* Americano," ucap Rio yang diamini dengan anggukkan dari gadis muda itu sambil terus mencatat pesanannya.

Satu per satu Dewa dan Badai pun menyebutkan pilihan menu yang diinginkannya.

Selepas itu, suasana perlahan cair. Kami berbicara ini dan itu. Obrolan kami ringan.

Kami bersantai sambil mengobrol. Pembicaraan kami mengalir dengan mudah. Aku bahkan tidak menyangka Dewa bisa selepas ini.

Gesturnya lebih tenang. Tidak sekaku dan seserius yang aku kenal sebelumnya. Meski demikian, dari wajahnya aku masih bisa melihat suratan duka.

Entah kenapa. Tak tahu apa. Hanya saja aku bisa menilai seperti itu.

Selesai bersantap, kami masih asyik berbicara ini dan itu.

"Kita tuh dari dulu dah denger nama Cahaya dari mulutnya Rio berulang-ulang. Tapi nggak nyangka aja ternyata orangnya sama dengan Cahaya yang saya kenal. Soalnya setahu saya kamu tuh editornya Gores Ide kan? Nah, kalau Cahaya yang Rio sebut-sebut itu kan wartawan…," kata Dewa.

Aku mengangguk sambil tersenyum.

"Saya memang kerja di tiga tempat. Rumah Impian, Gores Ide, dan Majalah Buah Hati," terangku.

"Nah, lu salah sih, Ri… nggak jelas ngomongnya… coba kalau lu bilang, kan gue setidaknya jadi tahu…," kata Dewa lagi pada Rio.

Rio hanya terkekeh menanggapinya.

"*Sorry* gue nggak *ngeh* juga..."

Dewa mengangguk lalu kembali menatapku.

"Maaf yah kalau selama kita kerjasama, saya agak… keras…," ucap Dewa dengan nada penyesalan.

Sontak tubuh Rio menegang.

"Wa, emang selama ini lu udah nyebelin yah sama Cahaya? Marah-marah nggak jelas? Menggerutu? Waduh…

lu ngajak tarung ama gue kalau gini sih...," kata Rio dengan nada serius sambil merangkulku.

Aku tertawa sambil menaruh satu tanganku ke dada Rio.

"Enggak, kok...," Lalu pandangan kualihkan ke arah Dewa.

"Santai aja, Dewa... nggak masalah..."

Dewa mengangguk kepadaku.

"Makasih yah, Ca...," ucapnya, kemudian dia melihat ke arah Rio.

"Iyee, *sorry*..."

Rio menaikan dagunya sedikit ke arah Dewa, sebagai gestur persetujuannya.

Seterusnya, kamu berbicara santai. Saling berceloteh dan tertawa.

Sampai....

"Siang... Mas Rio, Mas Dewa, Mas Badai. Sedang pada kumpul di sini rupanya?"

Kualihkan pandangan ke arah suara itu.

Suara wanita.

Berdiri dihadapan ujung meja kami, dua orang wanita cantik dengan kulit putih terawat.

Satunya berambut panjang hingga ke pertengahan punggung. Dari bahu hingga ke ujung, rambutnya keriting membentuk bulatan ombak besar. Sedangkan dari bagian bahu sampai ke atas, rambutnya terlihat lurus.

Perempuan lainnya berambut *highlight* merah jagung –hitam model acak sebahu. Sama dengan sosok

disebelahnya, wanita ini pun bertubuh tinggi – montok. Bibirnya tebal.

Keduanya berpakaian modis. Tasnya juga bermerek. Bila aku menebak, mungkin mereka adalah seorang manajer di sebuah perusahaan swasta. Mungkin kliennya Rio.

Tapi....

Kok, mereka mengenal Dewa dan Badai juga, ya?

Kulihat di sekeliling, semua lelaki di sofa ini terlihat canggung.

Rio duduk dengan resah. Salah tingkah. Dewa melipat bibirnya, lalu membuang muka ke arah dinding kaca. Melihat ke arah luar. Badai berdeham lalu terkekeh canggung sebelum akhirnya berdiri.

“Anya. Marissa. Kalian di sini juga rupanya,” kata Badai sambil terus berjalan ke arah mereka. Merangkul keduanya. Memaksa keduanya mengikuti gestur Badai. Berjalan bersama, meninggalkan kafe ini.

Dahiku berkerut.

“Siapa mereka?”

Rio melipat bibirnya.

“Uhh… nanti deh… aku cerita di rumah…”

Huh.

Kok perasaanku jadi nggak enak.

***

Sejak kedua perempuan itu dan Badai pergi, suasana di meja kami berubah kaku. Hanya beberapa detik selepas itu, Dewa pamit mohon diri. Badai tak pernah kembali lagi.

Rio berencana mengajakku jalan-jalan disekitaran mal itu. Bahkan menawariku untuk nonton di bioskop, tapi aku menolak.

Jiwaku resah. Hatiku mulai berontak. Aku gelisah. Ingin mendapatkan penjelasan.

"Siapa mereka? Kedua perempuan itu?"

Rio membuang muka. Rautnya bingung. Gesturnya canggung.

Huh.

"Ri…."

Dia menatapku dengan air muka kusut. Lalu mengangguk.

"Kita pulang. Aku jelasin di rumah."

Sepanjang perjalanan kami terdiam. Suasana di kabin mobil bisu. Hanya suara radio yang mengiringi keheningan kami.

Selepas tiba di apartemen, aku tak membuang waktu. Aku ingin tahu. Aku butuh mengerti.

Siapa suamiku?

Apa rahasianya?

Aku berhak tahu.

"Anya. Marissa. Itu namanya."

Aku mengangguk. Tangan kulipat di dada. Bersiap mendengar yang terburuk.

"Mereka siapa?"

Kali ini pun gestur Rio terlihat salah tingkah. Dia mengacak rambutnya lalu wajahnya, sebelum menghela nafas berat untuk memberi penjelasan lebih lanjut.

"Mereka... uhh... bekerja di sebuah agensi..."

"Agensi?" tanyaku dengan dahi berkerut.

Rio mengangguk.

"Agensi apa? Iklan?"

Rio menggelengkan kepalanya. Bibirnya dilipat. Raut wajahnya bimbang.

"Lalu, agensi apa?"

Diam.

"Ri?"

Kepalanya tertunduk kalah.

"Agensi... *escort*... "

Rio

"Apa?!" teriak Cahaya di wajahku.

"*Escort? Escort*? Maksud kamu *escort* semacam apa? SPG? Atau... te-teman... kencan?"

Suaranya bergetar saat mengucapkan kata terakhir. Matanya membentuk kolam air. Kedua tangannya di lengan atasku. Mengoncang-goncangkan tubuhku.

"Bilang kalau mereka adalah SPG... klien kamu untuk pameran properti... apapun Ri... aku mohon... jangan... jangan bilang kalau mereka *escort* semacam itu...," tangisnya pecah saat berbicara.

Hatiku seketika hancur berkepingan. Melihat air mata Cahaya. Air mata itu tak layak untuk bercucuran.

Keluar dari bola matanya yang indah. Mata yang selalu mampu meneduhkan jiwaku yang gelisah.

"Ca…," ucapku lirih.

"Seandainya… seandainya aku bisa mengulang waktu… merubah jejak langkahku… seandainya saja aku berpikir lebih dalam sebelum bertindak… seandainya saja…."

Cahaya beranjak pergi. Bergegas meninggalkanku sambil terus menangis. Ke arah kamar kami.

Brakk!

Pintu itu pun dibantingnya.

Dari balik pintu kamar, tangisnya semakin pecah.

Sungguh. Aku merasa putus asa.

Lututku mendadak lemah. Aku melangkah gontai.

Kutempelkan dahiku di dinding pintu. Mata kututup erat.

"Ca…," kataku. Suaraku bergetar.

"Ca… aku mohon… maafkan aku… itu… masa lalu…." Seperti pengecut, aku berupaya mencari pembenaran. Alasan. Apa pun.

"Sumpah! Aku nggak kenal kamu siapa?!" teriak istri mungilku dari balik pintu.

Aku mengangguk. Dahiku masih menempel pada pintu.

"Teriaklah, Ca. Caci aku. Apa pun. Aku tahu, aku memang layak mendapat semua hardikanmu."

"Aku berjanji, Ca… aku bersumpah akan setia sama kamu… sepanjang umur, Ca… beri aku kesempatan….

kumohon, jangan menyerah…. aku akan berubah… semua masa lalu kutinggalkan di belakang…. Ca…. pliss….”

Hening.

Pintu perlahan terbuka.

Aku melihat wajah cantik istriku yang diselimuti duka. Matanya merah. Wajahnya basah.

Seketika ulu hatiku melilit. Kepingan hatiku tercerai-berai.

Tuhan.

Aku patah hati melihat kesedihan di raut Cahaya. Perempuan penguasa hatiku.

“Ri…,” katanya lirih dengan nada bergetar. Tubuhnya masih berdiri di balik pintu yang terbuka sedikit itu.

“Ka-kamu… se-hat kan? Ber-bersih?”

Dahiku berkerut.

“Ka-kamu… nggak ada potensi… nularin pe-penyakit ke aku dan ke… janin….”

Terenyak segera kutelusupkan tanganku ke dalam pintu, kutarik pinggangnya perlahan keluar dari kamar untuk berdiri menghadapku.

“Kamu, hamil?”

Cahaya membuang muka. Lalu mengangkat bahunya.

“Belum yakin? Sudah telat?” aku memberondonginya dengan pertanyaan.

Perlahan Cahaya mengangguk.

Segera aku menggengam wajahnya di kedua tanganku. Memastikan Cahaya melihatku. Aku ingin bicara. Memastikan dia mengerti.

"Ca, aku bersih. Aku, Badai, Dewa. Kami bajingan, tapi juga sadar diri. Setiap enam bulan, kami *medical checkup* lengkap. Sama-sama atau sendiri-sendiri. Terakhir, dua minggu sebelum kita nikah. Aku bersih, Ca. semua hasil tes ada di kamar kerja. Aku nanti lihatin semua."

"... saat kita nikah, dah beberapa bulan aku nggak pake jasa agensi itu. Sama sekali aku gak menyentuh perempuan mana pun. Itu... itu agensi mahal banget. Eksklusif. Profesional. Rapi. Setiap perempuan yang bekerja di sana, dirawat dengan baik. Tidak hanya luarnya. Dalamnya juga... mereka diperiksa kesehatannya berkala. Agensi kasih jaminan ke kita...,"

"...mereka juga dijamin menggunakan kontrasepsi. Kita sebagai *user* pun tetap wajib menggunakan pengaman. Semuanya... dilakukan seaman mungkin... ada MOU-nya, Ca...."

Matanya dipejamkan erat.

"Dan... aku... harus merasa lega aja gitu?" gumamnya menyindirku.

Aku menempelkan dahi di dahinya. Mata kupejamkan.

"Ca... ampuni aku... tapi, aku tak memiliki kuasa merubah masa laluku. Yang aku bisa adalah berjanji untuk memperbaiki masa depanku. Bersama kamu... aku ingin jadi

lelaki baik-baik... pliss Ca.... jangan menyerah.... bertahanlah bersama aku...."

Aku menghela napas panjang sebelum melanjutkan kalimatku.

"Nanti, Ca... suatu hari nanti... saat kamu menua, rambutmu memutih... kamu akan tahu... sadar kalau keputusan kamu menikah dengan aku.... memberiku kesempatan untuk terus jadi suami kamu, ayah dari anak-anakku... bukan keputusan yang keliru.... beri waktu buat aku membuktikan, Ca... pliss...," pintaku, mengiba dengan teramat sangat.

Hening.

Dadaku berdegup kencang. Aku cemas dengan keputusan yang hendak diambil Cahaya.

Bagaikan di antara hidup dan mati, aku menanti dengan gelisah.

Lalu....

Perlahan Cahaya mengangguk.

Aku menarik napas lega. Luar biasa senang.

Terima kasih Tuhan.

Kemudian, Cahaya membuka matanya. Menatapku tajam dengan mata yang masih merah dan basah.

"Aku simak kata-kata kamu, Rio. Buat aku itu pegangan. Aku akan lihat kesungguhan kamu ke depan. Ini berat... tapi, aku coba untuk kasih kamu kesempatan buat membuktikan kata-kata kamu tadi...," ucap Cahaya, matanya menyorot tajam. Raut wajahnya serius.

Aku menganggukan kepala beberapa kali.

"Iya, Ca...iyaaa...!"

Kuhujani setiap senti kulit wajahnya dengan ciuman sambil terus kuucapkan berbagai kata pujian. Hanya untuk dia. Cuma satu Cahaya. Istriku. Calon ibu dari anak-anakku.

"I love you, Ca... love you... love you... love you...," kataku bertubi-tubi disela-sela hujanan ciumanku.

Aku bersumpah dalam hati. Tak akan pernah membuatnya menyesal telah membuat keputusan itu.

Aku selamanya....

Akan bersetia padanya.

16
Patah Hati

Rizal

Duduk tertunduk aku dalam lelah. Kedua siku di paha. Tangan saling menggenggam menopang dahi. Mata kututup.

Aku merasa hampa.

Seperti kemarin dan berminggu-minggu sebelumnya. Setiap hari sejak hari itu. Saat aku mengetahui bahwa Cahaya sudah menikah.

Aku hilang.

Lemah.

Hanyut dalam penyesalan yang tak berkesudahan.

“Zal...,” tangan lembut menyentuh pundakku.

Mama

Aku menatapnya. Ibuku membalas tatapanku. Wajahnya menampakkan kesedihan.

Penyesalan yang sia-sia.

Duduk di sebelahku, mama menyodorkan secarik kertas.

"Resep obat. Tadi sehabis kontrol diantar papa, dokter kasih resep itu. Tapi, di apotik rumah sakit, obatnya sedang kosong. Mama minta tolong, kamu saja yang ke apotik lain. Carikan obat itu. Kasihan papa capek. Seharian tadi sudah nemenin mama terapi."

Aku mengangguk. Kuterima secarik kertas resep itu.

Saat aku hendak berdiri, tangan mama menahanku.

"Maafkan, Mama…. Sungguh, seandainya Mama tahu arti Cahaya buat kamu…," katanya untuk kesekiankalinya.

Percuma.

Maafnya sia-sia.

Penyesalannya tak akan mengembalikkan Cahaya padaku.

Tanpa bersuara aku berjalan meninggalkan ibuku.

"Zal…."

Tanpa menoleh aku menghentikan langkah.

"Bila Cahaya itu perempuan setia, dia tidak akan secepat itu menggantikan kamu. Semudah itu…."

"Ma…," aku menoleh, memotong kalimat ibuku.

"Dua belas tahun, Ma…. Cahaya bersetia padaku selama itu. Saat aku berkata tidak. Menolak untuk datang melamarnya. Lamaran yang aku minta disiapkannya. Bagi Cahaya itu adalah suatu akhir. Final."

"Tapi…."

Aku menggelengkan kepalaku.

"Jangan… jangan salahkan Cahaya… cukup, Ma… sudah… hormati perasaanku."

Ibuku melipat bibirnya lalu mengangguk.

"Mama harus bagaimana, Zal? Mama sedih melihat kamu terus muram seperti itu."

Aku membuang napas putus asa.

"Waktu, Ma…. aku hanya berharap waktu akan mengobati luka hatiku. Saat ini, biarkanlah aku berduka. Tak usahlah aku membohongi siapa pun. Aku memang sedang patah hati."

Tanpa kata lagi, aku segera beranjak meninggalkan ibuku.

Sungguh, apa lagi yang bisa kukatakan. Kuharapkan. Selain berpasrah pada Sang Pemilik Hidup yang juga penguasa waktu.

Semoga saja aku kuat merasakan perihnya sayatan di hatiku ini.

Setiap hari. Setiap menit. Setiap detik.

Bukan main sakitnya.

17

Positif

Rio

"Jadi, gimana hasilnya?" tanyaku dengan gelisah di depan pintu kamar mandi.

Cahaya berdiri di dalamnya. Dekat dengan meja westafel. Tangannya memegang sebuah tes kehamilan. Mata tertuju pada benda plastik berwarna putih itu. Di sekitaran westafel berjejer berbagai merek tes kehamilan yang tadi kubeli di apotik.

Iya. Tadi aku bergegas ke apotik sendirian. Meninggalkan Cahaya sendirian ke apartemen.

"Mau ke mana?" tanyanya bingung. Masih berdiri di depan pintu kamar tidur kami, setelah kami menyelesaikan perselisihan tadi.

Perselisihan besar pertama yang kami hadapi setelah menikah. Syukur pada Tuhan, bisa terlewati dengan baik.

Selepas memeluk dan menciuminya, aku teringat akan sesuatu.

"Ke apotik. Kamu diem aja disini. Baringan. Istirahat," kataku sambil bergerak. Hendak bergegas meninggalkan apartemen.

"Apotik?"

"Iya. Aku mau beli *pregnancy test,"* kataku sambil berlalu pergi.

Untunglah aku tinggal di sebuah apartemen dengan konsep *one stop living*. Semuanya tersedia disini. Bahkan, apartemen tempat aku tinggal terhubung dengan sebuah pusat perbelanjaan yang lengkap.

Aku hanya tinggal turun ke lobi, lalu berjalan sedikit masuk ke sebuah pintu kaca yang di dalamnya terdapat lift penghubung ke mal tersebut.

"Selamat sore, Pak. Ada yang bisa dibantu?" kata petugas Century dari balik meja *counter*-nya.

Suasana toko obat yang berada di mal yang terhubung dengan apartemenku ini sedang ramai. Disekitarku ada beberapa konsumen dengan berbagai kepentingan.

"Ya. Saya butuh *pregnancy test*," kataku dengan lantang dan semangat.

Seketika suasana menjadi hening.

Aku merasa sejumlah mata tertuju padaku.

Persetan.

"*Pregnacy test*? Merek apa?" tanya perempuan dari balik *counter* itu.

"Ada berapa merek? Saya beli setiap merek yang ada masing-masing satu," ucapku dengan percaya diri.

Ya. Percaya diri.

Jiwaku menggebu bukan mainan.

Aku begitu berharap berita baik itu segera terkonfirmasi.

***

"Ca?" tanyaku mulai gelisah.

Sumpah. Rasanya jantungku berhenti berdetak.

Aku resah bukan kepalang menunggu kepastian berita baik itu dari mulut istri cantikku.

Awalnya Cahaya menolak untuk menggunakan *pregnancy test* itu.

"Besok pagi saja, Rio. Air seni pertama setelah bangun tidur. Supaya hasilnya lebih akurat," terangnya tadi.

Tapi aku menolak untuk diabaikan.

"Sekarang saja. Nanti, besok pagi dicoba lagi. Ayo dong, Ca... pliss... aku penasaran, nih...," ibaku padanya.

"Tapi, Rio...."

Aku mengecup keningnya. Lalu kusatukan kedua tanganku dihadapannya, menggesturkan permohonan.

"Pliss.... pliss... aku nggak bakalan bisa tidur sebelum kamu pake alat tes kehamilan itu. Penasaram banget, aku bakal gelisah semalaman. Masa kamu tega sih... pliss... ya, sayang?"

Akhirnya Cahaya menyerah dan menuruti mauku.

Setelah menunggu dengan resah. Akhirnya...

Cahaya mengangguk.

Mataku membesar. Menatapnya seksama. Meminta konfirmasi.

"Positif...."

Bergegas aku beranjak ke arahnya. Melihat ke arah *pregnancy test* ditangannya.

Lalu satu persatu *pregnancy test* yang berjejer di sekitaran meja westafel kamar mandi.

Positif.

Positif.

Positif.

"Positif!" aku berteriak. Bukan main gembira.

Cahaya menangis sambil tertawa. Lalu mengangguk.

"Kita harus ke rumah sakit. Cari dokter obgyn yang bisa buat kita nyaman. Percaya. Memastikan kamu dan bayi kita sehat. Terus kita harus ke toko buku. Cari-cari buku soal kehamilan. Kita harus...."

"Ri...," Cahaya menghentikan ocehanku yang tanpa koma atau titik.

Aku melihat wajah putihnya.

"Kamu lupa, istri kamu ini wartawan kesehatan? Tenang aja. Aku punya kenalan dokter-dokter obgyn yang aku rasa cara komunikasinya enak. Bikin aku nyaman. Percaya. Aku juga punya koleksi buku kesehatan kehamilan lumayan banyak. Pengetahuanku soal...."

Sebelum Cahaya menuntaskan kalimatnya aku sudah melumat bibirnya. Sudah tak tahan lagi. Rasa ini begitu menggebu. Dadaku berdegup dengan riang.

Tak ada kata yang bisa aku ucapkan untuk menggambarkan rasa bahagiaku. Dalamnya apresiasiku pada istriku tercinta ini.

Semuanya.

Segalanya punya dia.

Untuk dia.

Tak akan pernah ada yang lain lagi. Hanya satu manusia yang aku beri kuasa untuk menggenggam segala lemah dan kuatku apa adanya.

Cahaya.

Malam itu, aku bercinta dengannya dengan lembut dan perlahan. Memastikan dia tahu betapa aku memujanya. Kupastikan setiap senti kulit tubuhnya paham bahwa aku begitu mendambanya.

18
Partners in Crime

Beberapa bulan kemudian....

Cahaya.

Empat bulan sudah usia kandunganku. Sejak hari di mana aku dipastikan hamil oleh dokter, Rio jadi berubah.

Over protective.

Perhatiannya begitu tinggi.

Memastikan aku cukup istirahat. Makan-makanan bergizi. Membekaliku dengan berbagai camilan dan buah-buahan di tas setiap kali kita hendak ke luar rumah.

Atas bujukannya, aku tak lagi bekerja di tiga tempat. Cukup di Rumah Impian saja.

Alasannya masuk akal. Biar kita bisa berangkat ke kantor bareng, dan pulang ke rumah juga bersama.

"Efektif, efisien, dan paling masuk akal," begitu katanya kala itu.

Aku mengamini saja.

Kenapa emang?

Tidak ada yang salah dengan inginnya itu.

Aku juga bersyukur, kehamilanku ini tak menemukan kendala. *Morning sickness* hanya muncul dua minggu pertama saja. Itu pun tak seberat yang pernah dialami teman-temanku. Aku beruntung, selain mual-muntah di pagi hariku hanya muncul dua minggu dan tergolong ringan, suamiku juga selalu sigap mendampingiku setiap itu terjadi.

Rio tak sungkan berlutut di belakangku sambil memegang rambutku saat aku muntah di toilet. Setelahnya, dia membuatkanku teh madu jahe dan jeruk nipis hangat. Resep obat mual alami dari ibunya.

Iya, setelah Rio memastikan kehamilanku dia langsung menelepon ibunya. Menanyakan ini itu. Bahkan sampai mencatat segala.

"Sebentar, Bu… sebentar, aku ambil buku dan pulpen dulu…."

"Iya… terus-terus, Bu? Kalau *morning sickness* tuh gimana ngatasinnya?"

Aku tertawa sambil menggelengkan kepala kala itu melihat perilaku suamiku. Dengan wajah serius dia mencatat petuah ibunya melalui pembicaraan telepon.

Sungguh, sejauh ini aku menikmati kehamilan ini.

Sebagai istri, aku juga sering mengorek kehidupan pribadinya di masa lalu. Kali ini aku sudah lebih siap.

Aku butuh tahu, bukan untuk menghakimi. Tapi sekedar memahami. Dengan siapa aku menikah? Siapa

sebenernya sosok yang akan segera menjadi ayah dari bayi yang dikandungku ini.

Dari cerita masa lalunya, sosok Dewa dan Badai tak bisa dihilangkan.

Mereka ternyata sudah berteman sejak masih di SMP. Tak harus selalu sekelas, tapi terus saja menjalin persahabatan. Erat.

“Waktu SMU tuh, Dewa dan Badai lumayan sering nginep di rumah. Kasian mereka berdua tuh. Kayak anak hilang. Dewa, bapaknya tuh gak peduli gitu. Gak pulang pun gak pernah dicari....”

“Kalau Badai, bapaknya tuh seniman berdedikasi tinggi. Agak “autis” dengan dunianya. Keluarganya bercabang. Bapaknya poligami. Istrinya berapa ya? Duuh gak tau deh... lupa,” terangnya sambil terkekeh.

“Dari istri-istrinya tuh, terlahir anak yang satu dan lainnya. Tapi setiap anak-anak itu tinggal di rumah berbeda, ikut masing-masing ibunya. Kecuali Badai. Dia tinggal di rumah utama. Rumah bapaknya.”

Dahiku berkerut.

“Kenapa?”

Rio terdiam sejenak.

“Uhh... ibunya Badai tuh... pergi begitu aja ninggalin Badai sama bapaknya. Dulu, waktu menikah sama ibunya, bapaknya itu belum poligami. Tapi, sesudah ibunya pergi....”

“Pergi?” tanyaku bingung.

Rio mengangguk.

“Pergi. Sama... laki-laki lain....”

Ya. Tuhan.

Kok ada yah perempuan yang tega meninggalkan anaknya begitu saja demi lelaki lain?

"Bapaknya tuh patah hati. Soalnya cinta mati sama ibunya. Habis itu, yah... menikah lagi sih... berkali-kali malah. Tapi tinggalnya di rumah berbeda. Bapaknya lebih suka menyendiri. Hingga akhir hayatnya, beliau sendirian. Waktu itu aku sudah di Jakarta. Kalau Dewa dan Badai masih di Sydney."

"Aku dulu yang urusin jenazahnya sampai pemakaman. Dibantu Mas Rama. Soalnya anak-anak yang lainnya juga, lagi pada gak di Jakarta. Istri-istrinya juga. Dewa dan Badai datang belakangan. Masih sempet lihat jenazahnya, tapi segala sesuatu sudah aku urus. Dah beres...."

Aku mengangguk. Mengapresiasi solidaritasnya pada sahabatnya itu.

"Mas Rama kenal juga sama Dewa dan Badai?"

Rio mengangguk semangat.

"Bukan kenal lagi. Dia tuh suka berperan jadi orangtua walinya Badai dan Dewa. Kan usianya lumayan beberapa tahun di atas kita...."

"Nah, kalau dibagi raport kan harus sama orangtua. Kalau aku nggak ada masalah. Salah satu orangtuaku pasti datang. Badai, bapaknya kadang-kandang masih mau ngambil raport. Tapi ayahnya Dewa?" Rio menggelengkan kepalanya.

"Nggak pernah? Sama sekali?" tanyaku tak percaya.

Rio mengangguk.

"Kenapa?"

Rio mengangkat bahunya.

Entahlah.

Huh.

Aneh.

"Dulu kita tuh badung banget. Apalagi pas SMU. Sering bolos. Berkelahi. Ikut tawuran. Bahkan pernah sampe urusan sama polisi. Nah, aku sebandel-bandelnya, Ibu dan Bapak masih mau ngurusin. Badai... yah kadang-kadang bapaknya mau sih... tapi, Dewa?" Rio kembali menggelengkan kepalanya.

"Terus?"

"Yah... selalu Mas Rama yang muncul. Aku sih yang telepon. Dia biasanya langsung mengiyakan. Sok-sok-an jadi om-nya Dewa. Pura-pura gitu. Tapi, tahu sendiri Mas Rama... gesturnya serius. Auranya kharismatik. Jadi yah... aktingnya meyakinkan gitu...," kata Rio sambil terkekeh.

Aku menggelengkan kepala. Tak bisa kubayangkan tiga orang sahabat ini. Bagaimana mereka sejak bertahun-tahun sudah menjadi *partners in crime* seperti yang Rio sebutkan dengan bangga.

Iya. Bangga.

Huh.

Semakin hari sedikit-sedikit aku jadi semakin mengenal suamiku. Tentu saja, sosok Dewa dan Badai tak bisa dihilangkan.

Walau pilihan gaya hidup mereka membuat dahiku berkerut, tapi aku tak berani menghakimi. Setelah tahu masa lalu mereka.

Masa kecil. Kehidupan. Terpaan duka. Aku bisa memaklumi walau tetap tidak membenarkan.

Aku lebih memilih mengabaikan saja gaya hidup mereka sebagai pilihan pribadi, sepanjang mereka tidak mempengaruhi Rio untuk terus ikut pilihan hidup mereka.

Tidak.

Sejauh ini mereka sopan padaku. Menghormati posisi Rio sebagai seorang suami dan calon ayah.

Mereka membiarkan suamiku belajar untuk menjadi lelaki yang lebih baik. Terbaik untukku. Meninggalkan kehidupan masa lalunya. Utuh.

Aku hanya berharap, suatu hari nanti Dewa dan Badai pun menemukan seseorang yang mampu merubah haluan hidupnya.

Aku percaya pada dasarnya mereka lelaki baik. Hanya miskin petuah. Minim sosok yang bisa menjadi suri tauladan.

Mereka bagaikan anak-anak yang hilang tak tentu arah. Saat merantau, mereka lepas tak terkendali.

Semoga saja, suatu hari nanti hadir sosok malaikat tak bersayap dalam wujud seorang wanita untuk masing-masing mereka, supaya bisa membantu Dewa dan Badai menemukan kembali arah kendali hidupnya.

19
Indah Pada Waktunya

Aku memang sudah mengundurkan diri dari Gores Ide, layaknya juga dari Buah Hatiku. Hanya saja Pak Yudha memintaku untuk terus melanjutkan peranku menjadi editor untuk bukunya Dewa.

"Nanggung, Ca. Dah setengah jalan. Tuntaskan *project* buku ini. Status kamu sekarang jadi editor profesional aja. Kita *hired* sewaktu-waktu sesuai kebutuhan. Kita kasih *fee per project*." Begitu kata lelaki berusia 40-an tahun itu.

Aku mengangguk. Menyanggupi. Kupikir masuk akal. Aku memang sudah setengah jalan menggarap bukunya Dewa. Tidak etis jika pergi begitu saja tanpa terlebih dulu menyelesaikannya.

Rio juga paham.

"Ya, sudah. Yang penting kamu jangan sampe kecapean," tuturnya waktu itu.

Selepas *meeting* dengan Dewa di Nat's Pejaten Village atau yang popular dengan sebutan Penvill, aku berpamitan dengan lelaki berjanggut tipis itu.

"Mau dianter ke mana?" tanyanya.

Aku menggelengkan kepala perlahan.

"Gak usah. Duluan aja, Wa. Aku ada *voucher* taksi dari Gores Ide. Nah itu taksi Blue Bird ampe berbaris gitu nunggu penumpang. Kasihan mereka, biar kebagian rejeki," kataku sambil menunjuk pada tempat antrian taksi di luar, yang terlihat dari dinding kaca kafe tempat kami duduk.

Dewa tersenyum kecil.

"Serius?"

Aku mengangguk, mengkonfirmasi.

Setelah Dewa membayar tagihan makanan dan minuman yang kami santap sebelumnya, dia pergi meninggalkanku.

"Beneran duluan aja. Aku masih ada kerjaan bentaran lagi nanggung," ucapku sambil menunjuk pada laptop dihadapanku.

Akhirnya Dewa setuju meninggalkanku sendirian di Nat's.

Entah berapa lama aku duduk saja. Fokus mengedit naskah. Sudah tak memperhatikan sekitar.

Sampai….

"Ca… kamu di sini?"

Glek.

Suara itu masih begitu familier di telingaku.

Rizal.

Aku mengangkat kepalaku. Menatap sesosok yang berdiri dihadapanku.

Masih tampan. Seperti dulu.

“Mana suami kamu?”

Aku menelan ludah sebelum menjawab.

“Aku barusan habis ketemuan sama penulis yang bukunya aku edit.”

Rizal mengangguk.

“Nggak bareng Rio? Kamu… sendirian?”

Ingin rasanya aku berkata tidak.

Tapi…

“Iya…”

“Boleh aku duduk? Ganggu gak?” tanyanya sambil menunjuk sofa kosong disebrang mejaku.

Uhh…

“Aku gak akan lama kok, Ca.…”

Akhirnya aku mengangguk.

“Tadi nggak sengaja aja, lihat kamu. Kebetulan aku juga ada ketemuan sama kolega kerja di kafe sebelah,” terang Rizal berusaha cair. Walau kecanggungan tetap kentara.

Ini pertama kalinya kami bertemu secara fisik seperti ini. *Face to face.* Sejak aku dan Rio menikah lebih dari empat bulan lalu, tidak pernah.

“Bagaimana kabar kamu?” tanyanya lembut.

Suara itu. Nada yang dulu begitu mampu membuai rasa hatiku.

“Baik,” jawabku pelan.

Dalam hati aku cemas. Resah. Gelisah. Entah kenapa.

"Kamu?"

Rizal tertawa hambar. Lalu tangannya mengusap kasar wajahnya. Seketika aku melihat topengnya terbuka. Wajah putih dan tampan itu berubah suram.

Dadaku terketuk untuk merasakan perih.

Kenapa?

Untuk apa?

"Aku bisa aja bilang kalau aku juga baik-baik aja... tapi... itu bohong, Ca... hidup aku, setiap harinya... kosong...."

"Zal...," kataku dengan suara bergetar. Kolam air sudah mulai terbentuk di mataku.

Tuhan. Harusnya aku tidak seperti ini.

Aku dan Rizal sudah final.

Selesai.

Tapi...

"Ca.... kamu... kamu, *happy*?" tanyanya. Matanya melihat ke mataku. Berupaya mencari kebenaran dari bolanya.

Kulipat bibirku yang bergetar. Sebutir air mata mulai turun dari mataku. Tapi aku mengangguk jujur.

Rizal menatapku lalu mengangguk. Senyum simpul mulai terbentuk dari bibirnya.

Bibir itu. Yang pertama pernah menyentuh bibirku. Begitu seterusnya hingga 12 tahun.

"Aku senang kalau kamu *happy*. Setidaknya salah satu diantara kita, punya akhir yang indah untuk dijalani...."

"Zal...," aku memotong kalimatnya. Secara naluriah tanganku bergerak sendiri. Menyentuh tangannya di atas meja.

Seketika matanya tertuju pada tangan kami yang bertumpuk. Lalu tangan Rizal lainnya mulai menutup punggung tanganku itu. Membelai kulitnya dengan halus.

Tersadar, aku perlahan menarik tanganku.

"Zal...."

Gesturnya seperti ingin meraih kembali tanganku, namun tertahan oleh gesturku yang jelas menolak. Kemudian dia mengangguk kalah.

Hening.

"Zal...," aku menghela napas sebelum melanjutkan kalimat lainnya.

"Hidup, Zal... *move on*...."

Rizal menjawabnya dengan tawa dipaksakan. Tangannya mengusap kasar rambut cepaknya.

"Andai aku bisa...."

"Pasti, bisa Zal..."

"Tidak semudah itu, Ca...."

Aku mengangguk.

"Iya. Tapi pasti bisa...."

"Kamu tuh...."

"Aku, Cahaya.... Perempuan yang mendampingi kamu untuk tumbuh.... dewasa.... kita berdua.... jiwa kita tumbuh bersama, Zal. Kamu yang pertama. Sampai kapan

pun. Hingga tua nanti. Bahkan sampai saatnya aku menutup mata, dalam memoriku yang melemah. Dalam hatiku yang merenta, kamu selalu ada disana, Zal. Sebagai awal dari peralihan fase hidupku. Dari seorang remaja polos hingga tumbuh sebagai wanita dewasa yang angkuh…,”

“… aku sekarang…. seperti ini, itu tentu ada tangan kamu di dalamnya…. kamu ikut andil membantu keberhasilanku berdiri tangguh hingga sejauh ini…,” kataku dengan beruraian air mata.

Mata Rizal memerah. Kolam air tampak jelas di matanya.

“Kamu… masih… cinta sama… aku?” tanyanya lirih.

Aku menutup mataku erat. Kulipat bibirku yang bergetar menahan tangis. Pertanyaannya mengiris sekeping hatiku. Hati yang telah utuh dimiliki Rio.

Aku ingin jujur berujar bahwa rasaku padanya telah hilang. Tapi suara dukanya membuatku tak sampai hati berbicara kebenaran.

“Zal… kita sudah bersama sejak usia 17. Lewati suka dan duka. Gelombang dan riak. Selama itu, Zal… kenangan itu takkan mungkin hilang… pergi begitu saja. Tapi… aku sudah menerima kenyataan kalau kamu pada akhirnya bukan untukku…”

Aku terisak mengambil nafas sebelum melanjutkan berbicara.

“Siapa pun, Zal… siapa pun nanti perempuan yang jadi jodoh kamu itu pasti beruntung. Kamu, anak yang berbakti pada orangtua. Hidup kamu… lurus. Kenakalan

kamu pun wajar…. saat kamu menikah nanti, kamu akan bisa menjadi imam bagi istri kamu, anak-anak kamu. Mereka… bakalan bangga punya ayah yang bisa menjadi suri tauladan, panutan… petuah kamu bukan bualan… kamu… memang orang baik, Zal…”

Rizal tertawa hambar, tapi air matanya sudah turun segaris. Sambil menarik nafas, tangannya kemudian mengelap air matanya.

“Kamu lupa, aku pernah melenceng… selingkuh. Bukan sekali tapi tiga kali, Ca….”

Aku mengangguk.

“Iya… aku tidak akan membenarkan perbuatan kamu itu. Tapi, aku bisa memahami. Situasinya pada saat itu memang… menjenuhkan. Kamu berdiri antara aku dan ibu kamu….”

“Harusnya aku lebih berusaha, Ca…,” Rizal memotong kalimatku.

“….harusnya, aku berupaya terus mendekatkan kamu dengan mama. Bukannya menaruh kamu di ujung satu sisi, dan mama di sisi lainnya. Terpisah. Aku ditengah-tengah. Berdiri begitu saja. Bodoh!”

Rizal menghardik dirinya lalu menutup matanya. Kepalanya digelengkan perlahan.

Frustasi.

Penyesalan.

“Zal… cukup… buat apa lagi? Sia-sia. Pilihan sudah dibuat. Jalan hidup berbeda sudah di depan mata. Hadapi, Zal… *move on*….”

"Kamu tahu?" tanya Rizal.

"… dulu aku sempat berkeyakinan penuh bahwa kita akan indah pada waktunya. Hanya soal waktu saja…."

Aku mengangguk.

"Percaya terus, Zal. Yakinlah bahwa kita akan indah pada akhirnya. Aku dengan Rio, buat aku itu indah. Kamu juga pada akhirnya nanti akan menemukan seseorang yang membuat hidup kamu berakhir indah…."

"… anggap saja kisah kita adalah sebuah jembatan yang menghubungkan dengan indahnya akhir hidup kita. Aku dan kamu, sama-sama menyebrangi jembatan itu. Berpegangan tangan, kita saling menjaga. Di ujung jembatan itu, Zal… jodoh kita yang sesungguhnya sudah menanti kita…"

"Rio, jodohku, dan siapa pun wanita itu nanti yang jadi jodohmu harusnya berterima kasih karena selama kita menyebrang jembatan itu, kita saling menjaga satu sama lain. Untuk siapa? Tentunya untuk mereka…."

"Zal… sekarang mungkin terasa berat. Nanti Zal, kamu akan tahu… bahwa ini adalah yang terbaik…."

Rizal menatapku dengan pandangan sedih sebelum akhirnya mengangguk. Walau berat, dia paham. Aku dan dia sudah tamat.

20
Saling Mengisi

"Gimana tadi *meeting*-nya ama Dewa? Lancar? Dia nggak nyebelin kan? Bilang aja kalau dia mempersulit kerjaan kamu…," kata Rio sambil memelukku di ruang kerjanya.

Selepas berbicara dari hati ke hati bersama Rizal, aku segera pergi menggunakan taksi ke Rumah Impian. Ruang kerja Rio langsung kutuju.

Sedetik setelah melihatku, dia langsung berdiri. Melangkah menuju aku. Kita ketemu di tengah-tengah. Rio langsung memelukku. Lalu mengecup keningku. Ujung hidungku. Lalu bibirku.

"Lancar. Enggak. Dewa malah tadi nawarin buat anterin aku pulang… tapi…."

"Tapi?" tanya Rio, dahinya berkerut.

"Aku tolak secara halus. Aku bilang masih ada kerjaan dikit. Atas saran aku, dia pergi."

Rio mengangguk.

"Trus, kamu sendirian aja dong di sana? Ngedit?"

Aku menggigit bibirku.

"Ca?"

Aku menghela napas sebelum berbicara.

"Awalnya emang aku sendirian. Tapi, abis itu... ada... Rizal...."

"Rizal? Ngapain dia?" tanyanya dengan nada gusar.

Aku membelai lembut dadanya. Tangannya masih melingkari punggungku. Memelukku.

"Hush. Jangan gitu... nggak ngapa-ngapain. Cuma kebetulan aja dia juga lagi ada urusan di sana. Trus ketemu aku."

"Terus?"

"Terus... kita ngobrol...."

"Ngobrol? Ngobrol apaan?"

Aku tertawa. Tampak jelas Rio cemburu.

"Ca, kok kamu malah ketawa?"

Aku menggelengkan kepala.

"Enggak. Yuk... kita duduk, biar nyaman aku ceritanya."

Rio mengangguk. Menarik tanganku, berjalan menuju kursi kerjanya. Dia duduk di kursi kulit hitam itu, Rio kemudian menarik pinggangku, mendudukkan aku dalam pangkuannya.

"Cukup nyaman?" tanyanya.

Aku menggerak-gerakkan pantatku. Mencari posisi duduk yang paling nyaman.

"Aduh, Ca... ini kamu mau bicara atau gimana, sih?"

Aku tertawa merasakan tonjolan keras di tempat aku duduk. Diantara paha atasnya.

"Kamu harus tanggung jawab, yah. Abis ngobrol kamu urusin yang 'dibawah.' Pokoknya sampai tuntas, gimana caranya...," godanya dengan seringai nakal.

Aku melingkarkan tanganku di lehernya.

"Iyaa... santai aja, Pak Bos...," ucapku balas menggoda.

Seketika Rio membenamkan wajahnya di leherku.

"Sayang... umm... atau bisa nggak, kamu beresin dulu urusan yang 'di bawah' abis itu baru cerita.... yah?" bisiknya.

Aku tersenyum, lalu menuruti inginnya.

Beberapa lama kemudian....

Aku mulai bercerita.

Kali ini kami duduk di sofa yang terdapat di sudut ruang kerja Rio.

Aku duduk, sementara kepala Rio terbaring di atas pahaku. Tanganku mengusap-usap kepala dan wajahnya dengan lembut, lalu aku mengungkapkan semuanya.

Segalanya.

Pembicaraanku bersama Rizal yang diakhiri dengan pemahaman bersama bahwa kami harus *move one.*

"Aku sih sudah *move on*. Tinggal Rizal... tapi tadi dia janji mau berusaha penuh untuk kuat melanjutkan hidup. Menjadi orang yang lebih baik...."

Rio menangguk. Sepakat dengan pernyataanku.

“Mudah-mudahan saja dia beneran *move on*. Secepatnya. Aku nih khawatir juga, dia nanti berusaha ngerebut kamu dari aku,” katanya dengan nada serius.

Sontak aku tertawa.

“Ca, kok malah ketawa, sih? Serius ini aku ngomong," ucapnya dengan gusar tapi ada nada manja dalam ucapannya.

Aku kemudian menunduk, mencium keningnya. Setelah itu aku mulai bicara.

“Rio... aku bilang, aku sudah *move on*. Titik. Selanjutnya apa pun yang terjadi ke depan, kamu percaya aja sama aku. Sama kita... aku juga berharap kamu bisa dipercaya....”

Sebelum selesai aku bicara, Rio bangkit, lalu wajahku sudah berada dalam genggaman kedua tangannya. Kami saling berhadapan. Dekat. Mata kami saling menatap.

“Ca... aku berjanji sehidup semati sama kamu. Susah-senang. Sehat-sakit. Selama aku nafas, Ca... aku janji, aku akan setia terus sama kamu. Aku juga akan kerja keras, memastikan hidup kamu dan anak-anak kita terpenuhi. Aku janji, Ca untuk jadi seorang suami dan ayah yang bertanggung jawab. Percaya, Ca....”

Rio belum selesai bicara. Matanya menyorot tajam kepadaku. Rautnya begitu serius. Auranya menampakkan kesungguhan.

“Aku memang punya masa lalu yang bisa bikin kamu ngelus dada. Aku akuin, Ca. Aku pernah menjadi seorang lelaki badung. Tapi, sekarang semuanya sudah lewat. Aku

sudah kenyang dengan itu semua. Cukup. Sekarang aku mau jadi orang bener. Aku mau buktiin sama kamu, Ca… aku bisa!”

Air mataku yang sudah sedari tadi bercucuran, belum kunjung berhenti turun. Kata-kata Rio begitu mengena di hatiku. Aku tersenyum sambil menganggukkan kepala.

Iya. Aku akui, Rio memang bukan seorang lelaki lurus seperti Rizal.

Tapi, bahkan seorang preman pun kalau sudah insyaf bisa jadi seorang ustadz.

Aku bersyukur bertahun menggeluti dunia jurnalistik. Berpengalaman bertemu berbagai macam manusia dari beragam latar belakang dan pilihan hidup. Sehingga, aku bisa lebih bijak menyikapi kehidupan suamiku di masa lalu.

Jodoh. Itu rahasia Tuhan.

Semua orang ingin menikah dengan yang terbaik. Tapi pengalaman bersama Rizal membuat aku memiliki suatu pemahaman.

Seseorang yang menurut kita baik, belum tentu yang terbaik untuk kita menurut Tuhan.

Sebaliknya, seseorang yang memiliki kriteria atau masa lalu yang menurut kita jelek, bisa jadi dia justru adalah yang terbaik menurut Tuhan untuk menjadi jodoh kita.

Aku percaya, bersama Rio, kami bisa….

Saling mengisi. Saling melengkapi. Saling belajar untuk menjadi lebih baik.

Epilog

Beberapa bulan kemudian….

Rio

"**D**ewa…."

Aku memanggil nama sahabatku dengan suara pelan. Berdiri dua langkah di belakangnya, aku dan Badai berusaha tidak mengagetkannya.

Tiga hari lalu, Nadia, adiknya Dewa menghubungi aku. Nadanya cemas. Adik seayah sahabatku ini mengkhawatirkan Dewa.

"Tiga mingguan lalu, Mas Dewa jadi super sensitif. Sumbu emosinya semakin pendek. Sedikit-sedikit marah. Kemudian sekitar semingguan lalu sikapnya berubah. Diam. Murung. Seperti menarik diri dari dunia. Sulit sekali meraihnya. Rio… aku takut dia…. hilang… semalam dia bilang sudah di bandara. Niatnya jelas, pergi ke Sydney. Waktu aku tanya untuk berapa lama? Dia bilang, tidak tahu. Sudah. Dia menutup teleponnya. Selepas itu, tak lagi bisa dihubungi. Tolong aku, Rio...," Begitu kata Nadia.

Tak membuang waktu, kuceritakan segalanya pada Cahaya. Istriku yang sedang hamil tujuh bulan.

"Pergi. Temui Dewa. Selamatkan dia," ucap Cahaya penuh ketulusan.

Cahaya tahu siapa Dewa. Kenapa dia seperti itu. Semuanya yang aku tahu tentang sahabatku yang satu itu, sudah kuceritakan sebelumnya pada istriku.

Tuhan.

Terima kasih telah memilihkan Cahaya sebagai pendampingku. Istriku. Ibu dari anakku.

Cintaku padanya semakin mendalam setiap harinya.

Sungguh, Cahaya… tak pernah kehabisan akal untuk membuatku bangga. Terpukau. Terkesima.

Cahaya tidak hanya memaafkan masa laluku yang bercela, tapi juga memberikan hatinya kepadaku utuh. Setiap hari, aku bisa merasakan besarnya perhatian dan kasih sayangnya kepadaku.

Sesibuk apa pun, selelah apa pun, dia selalu berusaha menjalankan tugasnya sebagai seorang istri dengan ikhlas meski aku tak pernah meminta.

"Haduuh, ngapain kamu masak. Pesan *delivery order* aja supaya gampang…," kataku suatu hari saat sepulang kerja, Cahaya hendak memasak makan malam untuk kami.

"Enggak, ini masak yang gampang-gampang aja. Capcay kuah sama bakwan jagung. *Simple*. Udah kamu main *keyboard* deh biar aku semangat masaknya…"

Aku mencium pipinya lalu menuruti maunya.

Sekarang….

Secepatnya setelah aku mendapat izin dari Cahaya, aku langsung menghubungi Badai. Tak bertele-tele dia menyanggupi inginku.

“Hayo, kita ke Sydney. Kita jemput Dewa,” tegasnya.

***

Dewa menolehkan wajahnya tanpa merubah posisinya. Berdiri di depan sebuah pusara.

“Pulang, Wa… di sini bukan lagi tempat lu… tempat kita… rumah kita bukan di sini. Jakarta. Itu rumah kita sekarang…”

Dewa masih tak bersuara. Matanya menatapku, lalu Badai. Kemudian kembali ke pusara itu.

Semenit.

Setengah jam.

Satu jam.

“Woi, Wa… nggak pegel apa? Yuk ahh, cari tempat nongkrong. Minum. Gue traktir,” ujar Badai.

Nadanya terdengar acuh. Sedikit terkesan menggerutu, tapi aku tahu dia menipu.

Badai, layaknya Dewa, juga terluka. Berduka atas apa yang terjadi dulu…

***

“Mentari? PA lu itu?” tanyaku saat Dewa mulai berceloteh ini dan itu. Efek alkohol. Selalu mampu membuatku mudah mengorek cerita dari sahabatku yang satu ini.

Duduk di sofa pojok di sebuah klub malam bernama The World Bar.

Tidak. Kali ini kita tidak datang untuk melantai atau berburu pasangan kencan. Bukan. Aku bahkan sama sekali tidak menyentuh satu tetes pun alkohol.

Kali ini misiku satu. Mencoba mengerti Dewa.

“Ha! Gue tahu, tuh cewek mesti ada sesuatunya. Gaya lu waktu di klub malam waktu itu posesif banget soalnya. Gak biasa,” kata Badai sambil terkekeh. Lalu meneguk bir dari botol ditangannya.

Dewa melipat bibirnya. Wajahnya masih terlihat suram.

“Ya, udah sih… kalau emang lu ada hati ama dia… jalani aja. Ngapain dibikin pusing?” saranku.

Dewa menatapku. Matanya kosong. Dia terlihat… tersesat.

“Gimana Alexa?” tanyanya dengan nada putus asa.

Aku menghela napas sebelum bicara.

“Wa…,” kataku dengan penuh kehati-hatian.

“Alexa… sudah pergi… *let her go…. set her free… move the fuckin life on….*”

Dewa terdiam. Perlahan wajahnya dialihkan pada Badai. Seolah meminta konfirmasi. Badai melipat bibirnya. Rautnya pun terlihat suram. Dia melihat ke arahku sebelum kembali menatap Dewa. Perlahan, dia menganggukkan kepala.

“Mungkin… ini sudah saatnya…,” ucapnya.

Keesokan harinya kami bertiga mendatangi sebuah toko buku. Sesuai ajakan, Dewa.

"Buku? Buku apa? Arsitektur? Interior?" tanyaku bingung walau, terus berjalan memasuki sebuah pusat perbelanjaan. Menuju toko buku. Sesuai keinginan Dewa.

"Bukan. Novel," jawab Dewa.

Kening Badai berkerut.

"Seriusan? Lu mau nyari novel?" Badai terkekeh.

Dewa melotot lalu memukul ringan bawah bahu Badai.

"Bukan buat gue, Buat Mentari!"

Aku tertawa mendengar jawaban Dewa. Sementara Badai mengelus lengan atasnya yang tadi ditonjok Dewa sambil terkekeh dan menggelengkan kepalanya.

Pada akhirnya, kami bertiga membantu Dewa mencarikan novel yang tepat untuk memenangkan hati Mentari.

Dalam hati aku berdoa, semoga gadis itu sosok yang tepat untuk mendampingi Dewa si penggerutu yang hobi berkelahi.

Ha!

Kalau dinilai per sifat dan karakter, mereka sepertinya tidak cocok.

Tapi...

Jodoh, siapa tahu.

Besoknya, kami berdiri di gerbang kedatangan internasional Bandara Soekarno Hatta. Kulihat Mas Rama berdiri disebrang sana, menunggu kami.

Seperti yang sudah-sudah, kakak sepupuku itu selalu bisa kuandalkan. Kapan pun aku butuh, pertolongannya selalu ada.

Aku tahu kalau dia tak akan segera mengantar kami pulang. Tentu, kami akan terlebih dulu diajak ke suatu tempat.

Restoran.

Bukan. Bukan hanya untuk bersantap. Kali ini pun, Mas Rama pastilah akan mengajak kami berbicara.

Tanpa terkesan menghakimi, sosoknya selalu mampu memberikan masukan berharga untuk kami. Seperti yang sudah-sudah. Hanya Mas Rama yang mampu membuat aku, Dewa, dan Badai bersedia 'mendengar.'

Kali ini, aku berharap banyak pada kakak sepupuku itu dalam membantunya memantapkan hati sahabatku Dewa, untuk belajar melanjutkan hidup.

Selesai

Tentang Penulis

Kaila Iffa memulai karirnya di dunia kepenulisan dengan menjadi seorang wartawan di sebuah harian umum nasional di Jakarta selama beberapa tahun sebelum memilih untuk bergabung dengan sebuah majalah kesehatan.

Pernah juga bekerja sebagai *Media Relations* di Divisi *Event & Promotion* pada sebuah manajemen pusat perbelanjaan di Bekasi, sambil terus menulis sebagai *freelance writer*.

Mencintai Cahaya adalah novel pertama dari *Undeniable Love Series. Teaser* novel lainnya dari seri ini sudah dapat dibaca di Wattpad melalui akun @kailaiffa.

Ingin berkomunikasi dengan Kaila Iffa? Sila berkirim pesan via email ke kaila.iffa@gmail.com.

Penutup

Dear Readers,

Terima kasih sudah membaca novel Mencintai Cahaya #1 Undeniable Love Series.

Baca juga versi cetak novel lain dari seri ini.

#2 Undeniable Love Series : Meluluhkan Dewa
#3 Undeniable Love Series : Memahami Rembulan
#4 Undeniable Love Series : Menaklukkan Badai

Bila membutuhkan informasi seputar pemesanan dan pembelian buku-buku tersebut, sila berkirim email, ke kaila.iffa@gmail.com.

Salam Hangat,
Kaila Iffa